

**PANDANGAN ISLAM TERHADAP
KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA
PRIMITIF**

Penelitian

Oleh, Drs. Irwansyah

**PUSAT PENELITIAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

PANDANGAN ISLAM TERHADAP
KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA
PRIMITIF

Penelitian

Oleh. Drs. Irwansyah

PUSAT PENELITIAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016

KATA PENGANTAR

Penelitian ini mengungkapkan bentuk kepercayaan masyarakat yang tidak mendapat informasi tentang agama wahyu, dalam kehidupannya selalu mengalami peristiwa, tentu pada setiap kejadian disebabkan oleh sesuatu. Sesuatu sebab yang menentukan oleh masyarakat primitif dianggap memiliki power yang berada diluar kekuatan manusia. Untuk mendekati kekuatan tersebut mereka mempergunakan media pendekatan yang bervariasi, sehingga apa saja yang mereka anggap kuat maka mereka akan menghormati dan menyembahnya.

Kepercayaan kepada Tuhan dalam agama primitif adalah terdapat pada kekuatan gaib dari benda, tumbuhan, binatang, kekuatan dalam alam, boleh juga kekuatan yang terdapat dalam diri manusia. Tegasnya kesadaran kepada adanya suatu alam yang tidak nampak yang memiliki kekuatan luar biasa sudah inheren bagi masyarakat agama primitif.

Bermula dari **mana** yang diperkenalkan R.H. Codrington dan roh-roh yang disebut **proto spirit** oleh G.E. Swanson. Lahirlah gagasan

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Methodologi Penelitian.....	9
E. Sistematika Laporan Penelitian.....	9
BAB II : AGAMA PRIMITIF.....	11
A. Pengertian Agama Primitif.....	11
B. Beberapa Teori Tentang Agama Primitif..	17
C. Sejarah Agama Primitif.....	30
BAB III : KETUHANAN DALAM AGAMA PRIMITIF	38
A. Pengertian Tuhan dalam Agama Primitif....	38
B. Konsep Ketuhanan dalam Agama Primitif.	41

	C. Tuhan dalam Kehidupan Masyarakat - Agama Primitif.....	46
BAB IV	: ANALISI ISLAM TERHADAP TUHAN.....	53
	A. Analisa tentang Konsep Ketuhanan.....	53
	B. Kedudukan Tuhan dalam Masyarakat - Agama Primitif.....	56
	C. Tinjauan Islam.....	62
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Saran-saran.....	77
	DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut bahasa istilah "primitif" mempunyai bermacam-macam makna yang dapat menimbulkan kekeliruan orang. Bilamana seseorang berbicara tentang primitif, maka akan terkesanlah dalam pikirannya sesuatu yang tidak lengkap, yang mengacu kepada sesuatu yang tergolong dalam perkembangan yang sudah lalu. Demikian dalam perkembangan sejarah, segala yang disebut primitif itu termasuk dalam tingkatan pertama yaitu zaman purba atau kuno. Hal ini sejalan pula dengan teori evolusi dimana dipertahankan bahwa "primitif" dalam istilah agama primitif dipergunakan untuk menerangkan agama manusia dalam stadium permulaan (Honing, 1987:11).

Jika pendapat tersebut benar tentu penggolongan agama yang lebih tinggi sejajar dengan tingkat kemajuan yang lebih tinggi pula, sehingga agama primitif itu adalah agama manusia pada stadium pertama yang selanjutnya mengalami kemajuan melalui politeisme menuju kepada monotheisme (Daradjat, 1982:18).

Namun perkembangan ilmu pengetahuan memaparkan bahwa sifat-sifat primitif itu bukan sekedar sesuatu yang ada dalam masa permulaan saja. Orang dapat mengetahui adanya corak-corak modern pada orang-orang primitif dan adanya corak-corak primitif pada orang modern. Van der Leeuw dalam bukunya *De primitive mensch en de religie Antropologische studie* mengungkapkan bahwa primitif dan modern tidak mungkin dijadikan istilah-istilah bagi masa-masa tertentu dalam evolusi umat manusia. Lebih tidak mungkin lagi dipergunakan untuk menyatakan keadaan manusia yang kurang beradab atau manusia yang lain peradabannya. Melainkan istilah tersebut hanya berarti dan berguna bilamana sebagai nama susunan tertentu budi manusia yang pada beberapa kebudayaan dan masa lebih jelas nampak dari kebudayaan dan masa yang lain tetapi esensial bagi segala masa dan kebudayaan (Daradjat, 1981:18).

Dalam agama primitif orang berhadapan dengan beberapa agama yang tersebar di seluruh dunia dengan cerita-cerita suci, dengan dewa-dewanya, dan bentuk keagamaan yang bermacam-macam. Tetapi masih memiliki corak persamaan. Karena persamannya lebih banyak dari pada perbedaannya sehingga sudah menjadi kelaziman di dalam ilmu pengetahuan dibicarakan sebagai suatu keseluruhan, walaupun ada orang yang menulis monograf mengenai masing-masing agama primitif (Hadiwijono, 1985:7).

Persamaan tersebut dapat ditentukan dalam beberapa kategori pemikiran orang-orang primitif dalam menghadapi alam sekitarnya, yakni: kejadian, sebab dan kekuatan, yang ketiganya mempunyai hubungan satu dengan lainnya.

Orang primitif juga menyadari dalam pengalaman sehari-hari bahwa selalu terjadi peristiwa dan kejadian yang menarik bagi hati mereka atau terasa asing bagi mereka; yang dianggap sebagai daya kekuatan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi jiwa dan kepercayaan mereka (Subagya, 1981:64). Kekuatan-kekuatan tersebut dihadapi oleh bangsa primitif dengan segala macam teknik dengan tujuan memperoleh kebaikan dan terhindar dari kebenciannya. Kalau mereka menghadapinya dengan mantera, maka dengan demikian daya kekuatan dapat dipaksa untuk mengabdikan apa yang dikehendaki oleh manusia itu, cara demikian disebut "magic" (Honing, 1987: 17). Akan tetapi apabila daya kekuatan yang gaib dibujuk dengan cara yang sederhana, maka dapat dikatakan bahwa dalam cara tersebut ada sikap keagamaan yang hampir sama dengan agama-agama monotheistis (Daradjat, 1982:182).

Dari uraian tersebut di atas nampak adanya keterpisahan antara pengertian "magic" dengan "agama". Dan dalam hal ini Bronislow Malinowski menggambarkan bahwa magis sebagai hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, magis membuat manusia berhasil

Laporan Penelitian Drs. Irwansyah

dalam usahanya, misalnya dalam bidang perkebunan, pertanian dan lain sebagainya; tiada seorangpun yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi tanpa menggunakan magis, namun tidak semua keberhasilan digantungkan kepada magis, tetapi mereka harus bekerja dan berusaha dengan menggunakan pengetahuan dan akal (O'dea, 1985: 13-14). Di sebalik itu walaupun dengan usaha dan pengetahuan, keberhasilan bisa saja tidak dapat dicapai. Dan pada tahapan ini manusia mengakui adanya kekuatan yang berada di luar kemampuannya. Keyakinan ini disebut agama. Lebih jauh diungkapkan bahwa kepercayaan magis bersifat sederhana sedangkan agama menawarkan suasana adikodrati yang lebih kompleks dan beraneka (O'dea, 1985: 15).

Fenomena tersebut di ataslah yang barangkali mengilhami lahirnya pengklasifikasian terhadap agama dalam masyarakat manusia. Hal ini dapat dinyatakan dengan adanya dua teori pokok tentang asal usul agama.

Pertama, yaitu yang bersumber pada ajaran agama wahyu; yang mengatakan bahwa asal muasal agama adalah dari Tuhan sendiri yang diturunkan kepada manusia ke dunia bersama-sama dengan penciptaan Adam, sebagai manusia pertama yang sekaligus juga merupakan Nabi yang pertama (Umar, 1982: 32). Selanjutnya dalam perjalannya yang panjang agama itu mengalami pasang surut, pada tempat dan kurun waktu tertentu, agama diselewengkan oleh para pemeluknya, sehingga

agama yang pada dasarnya bersifat monotheis berubah menjadi politheis dan bahkan animis ataupun shamanis dan sejenisnya. Oleh karena itulah Tuhan kemudian mengirim para utusan-Nya untuk meluruskan kembali penyelewengan tersebut, hal ini tetap terjadi dari masa ke masa, sampai dikirimnya Nabi terakhir yaitu Muhammad Rasulullah Saw. (Abduh, 1969: 99-100). Demikian menurut para teolog dan agamawan pada umumnya.

Kedua, tinjauan secara antropologis, sosiologis, historis maupun psikologis yang intinya sama yaitu, bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial, kultural atau spiritual yang mengalami evolusi dari bentuk yang sederhana yang biasa dinamakan agama primitif atau juga disebut agama alam (*natural religion*), ke bentuk yang lebih sempurna dan akhirnya apa yang kita jumpai sekarang ini (Pritchard, 1984:viii).

Kedua bentuk pemikiran di atas menunjukkan akan adanya dikhotomi agama dalam sejarah manusia; yaitu: agama wahyu dan agama tanpa wahyu (Anshari, 1980:18). Masing-masing ditandai dengan cirinya tersendiri.

Persoalan yang esensial dalam membicarakan agama baik ia agama wahyu maupun agama tanpa wahyu adalah masalah "Tuhan". Agama primitif, sebagaimana disinggung di atas tidak mempunyai konsepsi yang jelas dan tegas. Tuhan bagi masyarakat primitif masih

berbentuk sesuatu yang berwujud kekuatan gaib. Sikap mereka terhadap yang ilahi tumbuh dari pengalaman hidup sehari-hari. Dari sinilah lahir dua tarikan yang sama kuat dalam sejarah ketuhanan bagi mempersoalkan citra manusianya. Di satu sisi manusia harus berusaha dan berupaya dalam menghadapi/menaklukkan alam; dan pada sisi lainnya manusia harus tunduk dan patuh kepada sesuatu yang berada di luar dirinya atau dengan kata lain manusia pasrah dalam suatu harapan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas peneliti ingin mengungkap konsep ketuhanan agama primitif yang diarahkan kepada hubungan manusia dengan yang ilahi dan sekaligus melihatnya dengan kacamata Islam.

B. Batasan Istilah

Untuk lebih mudah memahami penelitian ini sekaligus menghindari terjadinya kesenjangan berpikir, maka dipandang perlu memberi batasan terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

Konsep; yakni rancangan atau buram (surat dsb) (Poerwadarminta, 1986:520). Dan yang penulis maksudkan adalah suatu rancangan atau ide berupa suatu gagasan yang berhubungan dengan suatu kajian para ahli terhadap suatu fakta.

Ketuhanan; yaitu sifat keadaan Tuhan, segala sesuatu yang mengenai Tuhan atau juga kepercayaan kepada Tuhan (Poerwadarminta, 1986:1094).

Agama; berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari dua suku kata, "a" merupakan prefix yang bermakna negatif. Dan "gama" berarti: berjalan; pergi; menggerakkan; memindahkan. Jadi agama berarti: tak dapat dipindahkan; tak bergerak; tetap; tenang (Swabodhi, 1979:15). Dan dalam bahasa Indonesia agama berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dan sebagainya), serta kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Poerwadarminta, 1986: 21).

Primitif, berasal dari bahasa Latin "primitivus" berarti sederhana, bersifat seperti orang purbakala (Raliby, 1982:421). Menurut Van der Leeuw, primitif adalah: "susunan tertentu budi manusia, suatu cara tertentu dalam mengalami dan mendekati dunia dan Tuhan, suatu pandangan tertentu terhadap segala kehidupan di sekeliling manusia dan suatu mentalitas atau sikap rohani yang tertentu (Honing, 1987: 12).

Pandangan; berasal dari kata "pandang" yang dapat diartikan dengan lihat, periksa, intai, selidik, tilik dan lain-lain (Poerwadarminta, 1986:1073).

Islam; adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan kitab sucinya Al Quran (Abduh, 1969: 121).

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa judul penelitian ini mengacu kepada ide-ide atau gagasan-gagasan yang menyangkut masalah keilahian dalam berbagai pandangan hidup yang bersahaja yang tercakup dalam istilah primitif, yang dianalisis/dikaji dari sudut pandang Al-Quran.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui berbagai konsep Tuhan dan ketuhanan dalam agama primitif.
2. Melihat sejauh mana citra manusia dihargai dalam agama primitif.
3. Mengungkapkan sejauh mana hubungan agama primitif dengan kebudayaan modern dan agama-agama yang tergolong kepada agama wahyu.
4. Mengetahui status agama primitif sepanjang penilaian Islam, setelah menyoroti konsep ketuhanannya.

D. Methodologi

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (Library Research). Peneliti mengumpul data-data berupa adat istiadat, mitos dan kepercayaan masyarakat agama primitif yang diperoleh dari sumber yang sifatnya (lebih banyak) buku tentang "*Teori-teori Tentang Agama Primitif*" karya Pritchard, E.E. Evans, merupakan rujukan primer, selain itu karya-karya para ahli ilmu perbandingan agama dan yang relevan dengan persoalan yang sedang penulis bahas. Dan dalam menganalisis data-data, penulis menggunakan metode komparatif yaitu dengan menghubungkannya dengan ajaran Islam, buku rujukan yang peneliti pandang tepat adalah "*Risalah Tauhid*" karya Muhammad Abduh..

E. Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika pembahasan/penulisan laporan penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, dan setiap bab dibagi kepada beberapa pasal dan anak pasal, yakni:

Bab I Pendahuluan, uraiannya meliputi gagasan yang melatarbelakangi penulis mengangkat persoalan ini kepada suatu bentuk penelitian sebagai dimaksud; juga dijelaskan mengenai batasan istilah; tujuan penelitian yang merupakan pedoman di mana harapan

terjawabnya persoalan; methodologi dan sistematika pembahasan dijelaskan secara sederhana guna membantu untuk memahami keseluruhan penelitian ini.

Bab II Agama Primitif, berisi penjelasan tentang pengertian agama primitif yang mengarah pada pengenalan sikap dan mental penganutnya; uraian beberapa teori tentang agama primitif dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa teori tentang asal mula agama manusia; dalam pasal berikutnya diungkapkan tentang sejarah agama primitif.

Bab III Ketuhanan dalam Agama Primitif, pertama diuraikan mengenai persepsi masyarakat agama primitif tentang Tuhan; kemudian diklasifikasikan kepada beberapa konsep yang dianggap mendukung ketuhanan dalam agama primitif; terakhir dibahas sejauh mana fungsi Tuhan dalam kehidupan masyarakat agama primitif.

Bab IV Analisa Perbandingan dan Tinjauan Islam, menguraikan suatu analisa tentang konsep ketuhanan, kedudukan Tuhan dalam masyarakat agama primitif dan terakhir sebagai inti bab ini bagaimana konsep ketuhanan (agama) primitif dintinjau dari sudut Islam.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berupa rangkaian yang tak terpisahkan, yaitu antara jawaban dan tawaran jalan keluar dari persoalan, menutup uraian penelitian ini.

BAB II

AGAMA PRIMITIF

A. Pengertian Agama Primitif

Pada uraian terdahulu telah disinggung tentang pengertian agama primitif dalam menguraikan batasan istilah, yaitu dengan cara menjelaskan pengertian kata "agama" dan istilah "primitif". Maka dalam bab ini akan diuraikan pengertian "agama primitif" yang tentunya bukan lagi menjelaskan masing-masing kata tersebut, tetapi mencoba menawarkan kerangka acuan yang tercakup dalam pengertian dimaksud.

Perlu dijelaskan bahwa dalam membicarakan atau memberikan suatu batasan pengertian terhadap agama memang sangat sulit, dikarenakan persoalan ini sangat erat sekali dengan batin atau sangat subjektif, lagi pula seperti dikatakan oleh Prof. Tillich bahwa membicarakan soal keagamaan manusia akan selalu dalam keadaan "involved" (terlibat) (Anshari, 1979:109). Namun penulis bukan bermaksud menguraikan rangkaian kesulitan itu dengan memunculkan berbagai macam definisi agama dimaksud, melainkan hanya mempertegas bahwa dalam membicarakan tentang primitif istilah agama disamakan dengan pengertian "religi" (Belanda) dan "religion"

(Inggris) atau "relegere" (Latin). Dan lebih dari itu apabila harus menguraikan satu definisi agama dalam hubungannya dengan "agama primitif" tentulah bukan suatu definisi yang lengkap sebagai membicarakan agama-agama besar seperti misalnya, agama adalah: "Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul" (Nasution, 1979:10). Tetapi barangkali cukup memperpegangi E.B. Tylor: "agama adalah kepercayaan terhadap makhluk-makhluk spiritual" (Pritchard, 1984:4), dan definisi religi yang dikemukakan J. Van Baal sebagai berikut: "semua gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak dapat ditentukan secara empiris dan semua gagasan tentang perbuatan yang bersifat dugaan semacam itu, dianggap sebagai benar" (J.Van Baal, 1987:33), atau seperti yang diungkapkan oleh William A. Haviland sebagai berikut:

Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengetahui keterbatasan itu orang berpaling kepada manipulasi makhluk dan kekuatan supernatural (Haviland, 1988:193).

Agama dalam pengertian yang terakhir lebih mewakili untuk mendukung apa yang penulis maksudkan dalam melihat sisi fungsinya sepanjang psikologis dan sosiologis. Dan dalam pada itu Bronislow Malinowski menulis dalam bukunya *Magic, Science and Religion*

bahwa: "tidak ada bangsa bagaimanapun primitifnya, tidak memiliki agama dan magi" (Haviland, 1988:194).

Dari ungkapan Malinowski di atas mempunyai kesan bahwa "primitif" merupakan suatu istilah tertentu yang ada pada suatu bangsa. Yaitu cenderung menisbahkan istilah primitif kepada suatu kondisi tertentu. Kondisi yang dimaksudkan tentulah bukan dihubungkan dengan peradaban yang berevolusi dari sejak zaman Batu Tua (Paleolitik), melalui zaman Batu Baru (Neolitik) dan berlanjut ke zaman Tembaga (Bronze Age) yang akhirnya sampai kepada zaman Besi (Iron Age) (Sou'yb, 1985:14), tetapi lebih dekat kepada pengertian yang dimaksud oleh G. Van der Leeuw, sebagaimana disinggung pada bab pendahuluan (hal.2), yaitu yang oleh Prof. Alex Inkelas disebut sebagai suatu alam pikiran, suatu keadaan psikologis, dan suatu kesiagaan batin (Inkeles, 1986:90). Sehingga modern menurutnya bukan teknik atau keterampilan tertentu yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang karena tingkat teknologi yang telah mereka capai, tetapi : 1) kesiediaan untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaannya bagi pembaruan dan perubahan; 2) mempunyai kesanggupan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan yang ada, baik yang terjadi di sekitarnya maupun di luarnya dan tanggapan mengenai dunia opini ini lebih bersifat demokratis; 3) mempunyai cara pandang yang ditujukan pada masa kini dan masa mendatang bukan ke masa lampau;

4) kecenderungan terlibat dalam perencanaan dan organisasi; 5) menghargai potensi manusia; 6) mempercayai bahwa suatu keadaan dapat diperhitungkan, bukan tergantung pada nasib; 7) kesadaran akan harga diri yang tinggi; 8) memiliki ilmu dan teknologi; 9) mempercayai bahwa semua ganjaran merupakan hasil tindakan dan kerjanya (Inkeles, 1986:90-93).

Dr. Harun Hadiwijono dalam membicarakan "agama primitif" ini, walaupun menukar istilahnya menjadi "religi suku murba", demi menghindari prasangka bahwa primitif adalah istilah bagi bangsa-bangsa yang hidup pada masa silam, namun tak dapat dibantah bahwa yang dimaksud adalah mengenai agama bangsa-bangsa yang masih berperadaban zaman purba walaupun mereka hidup dalam abad modern sekarang ini (Hadiwijono, 1985:7).

Oleh sebab itu akan dijelaskan sesuatu yang menggambarkan kondisi bangsa primitif tersebut, yakni masalah sikap mental yang dilatarbelakangi oleh kontak kepada alam lingkungannya.

Manusia modern sebagaimana diungkap Alex Inkelas di atas, berpandangan bahwa keadaan yang terjadi di dunia ini dapat diperhitungkan dan bukan menyerah kepada kodrat alamiah yang oleh orang primitif dianggap "nasib". Kenyataan seperti ini oleh Honig diangkat dalam membicarakan nisbah Subjek dan Objek, bahwa manusia dalam "manusia modern" adalah sebagai subjek dan alam

Laporan Penelitian Drs. Irwansyah

sekelilingnya merupakan objek perasaan, pikiran dan tindakannya. Sehingga kekuatan-kekuatan alam yang tidak dapat dikuasai seperti letusan gunung berapi, badai dan lain-lain, juga ditempatkan sebagai objek pemikiran dengan jalan menerangkannya, meramalkannya berdasarkan petunjuk-petunjuk ilmiah (Honing, 1987:13).

Sebaliknya, manusia primitif menganggap dunia ini bukan sebagai suatu benda yang dapat menjadi alat atau bahan untuk perbuatannya, malah ia menganggap dirinya sendiri sebagai salah satu subjek-subjek yang banyak dari mana dunia itu berasal. Benda-benda yang oleh orang modern dianggap "barang" yang dapat dipergunakan, bagi orang primitif adalah benar-benar "makhluk" seperti dirinya. Sehingga harus dihormati dan dihargai kekuatan dan kemampuannya (Honing, 1987:14).

Pemikiran bahwa adanya waktu-waktu yang tetap merupakan ciri-ciri manusia modern, sehingga dengan mudah menyusun jadwal program untuk masa kini dan mendatang. Sedangkan bagi orang primitif selalu berpikir ke masa lampau. Hal ini karena mereka beranggapan atau mempunyai kesadaran totalitas tentang dunia. Bahwa seluruh kehidupan mereka adalah kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, yakni bila seseorang membunuh orang lain, maka bukanlah kesalahan itu dipikul oleh orang yang membunuh itu sendiri, tetapi terlibat juga kaum atau suku orang tersebut seluruhnya. Dan pembalasannya pun bukan kepada pribadi yang membunuh saja tetapi boleh kepada yang tergolong

dalam kaum atau suku orang yang membunuh tadi. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan. Yaitu kehilangan satu nyawa di satu pihak harus diimbangi dengan hilangnya satu nyawa pula di pihak lain.

Banyak lagi corak pemikiran dan sikap mental yang dapat dikaitkan dengan manusia primitif, seperti partisipasi, magis, mite, dan upacara keagamaan (Honing, 1987:24). Tetapi secara sederhana pemikiran manusia primitif dapat dikelompokkan kepada tiga kategori pemikiran dalam menghadapi alam sekitarnya yaitu:

1. Kejadian
2. Sebab dan
3. Kekuatan (Daradjat, 1982:181).

Ketiga rangkaian tersebut berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yakni; dalam kehidupan sehari-hari manusia primitif selalu mengalami peristiwa atau kejadian, dan setiap kejadian tentu disebabkan oleh sesuatu, yang telah menentukannya. Sesuatu sebab yang menentukan ini oleh manusia primitif selalu dianggap sebagai suatu kekuatan (power) yang berada di luar kekuasaan manusia; yang oleh Harn Hadiwijono disebut sebagai "Daya yang Adikodrati, yang berdiri sendiri". Dan dalam mendekati kekuatan tersebut manusia primitif mempergunakan variasi yang berbeda dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Hadiwijono, 1985:11).

B. Beberapa Teori Tentang Agama Primitif

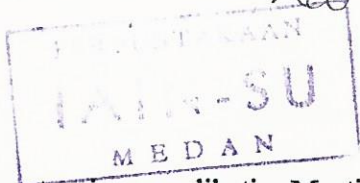
Membicarakan tentang teori agama primitif, sebenarnya merupakan suatu langkah maju mengurai persoalan yang menjadi topik utama mempersoalkan agama, yakni relasi atau hubungan antar manusia dengan wujud tertinggi. Sebab dalam agama manusia mengalami adanya zat atau wujud tertinggi yang mengatasi manusia itu sendiri. Atau menurut Martin Sardy: "berbicara tentang agama berarti mempermasalahkan kehidupan manusia yang eksistensial" (Sardy, 1983:80).

Selanjutnya Martin Sardy mengemukakan beberapa teori para ahli, mengapa manusia mencari relasi dengan wujud tertinggi? antara lain sebagai berikut:

1. Dari pendapat Edward Burnet Tylor (1832-1917); bahwa manusia berusaha mencari relasi dengan wujud tertinggi itu disebabkan adanya kesadaran tentang faham jiwa (Sardy, 1983:84).
2. Dari pendapat Sir James George Frazer (1854-1941) yang merupakan tokoh terakhir aliran klasik dalam antropologi: Usaha manusia mencari relasi dengan wujud tertinggi itu

disebabkan oleh adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal budi manusia (Sardy, 1983:109).

3. Manusia berusaha mencari relasi dengan wujud tertinggi disebabkan oleh adanya masa krisis dalam hidup setiap individu. Pandangan ini berasal dari M. Crawley, yang diuraikan dalam bukunya "*Tree of Life*" (1905).
4. Manusia berusaha mencari relasi kepada wujud yang tertinggi itu, karena disadari akan adanya kekuatan yang luar biasa, yang mengatasi kemampuan manusia. Pendapat ini berasal R.R. Marrett seorang antropolog berkebangsaan Inggris dalam buku *The Threshold of Religion* (1909).
5. Manusia berusaha mencari relasi kepada wujud tertinggi, karena adanya rasa sentimen kemasyarakatan. Pendapat ini berasal dari seorang sarjana ilmu filsafat dan sosiologi bangsa Prancis bernama E. Durkheim, dan diuraikan dalam bukunya *Les Formes Elementaires de la vie Religieuse* (1912).
6. Manusia berusaha mencari relasi dengan wujud tertinggi itu disebabkan oleh adanya firman Tuhan. Teori ini berasal dari Pater Wilhelm Schmidt S.V.D (1864-1954), seorang antropolog bangsa Austria dan juga berasal dari seorang ahli kesusastaan berkebangsaan Inggris bernama Andrew Lang (1884-1912).



Demikian beberapa teori yang dikutip Martin Sardy dari buku Koentjaraningrat yang berjudul **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, untuk mendukung suatu jawaban dari pertanyaan yang dikemukakannya tersebut di atas. Padahal Koentjaraningrat mengemukakan teori-teori tersebut dalam rangka membahas tentang asal usul dan inti religi. Dan lebih jelas lagi terlihat dalam bukunya yang berjudul **Ritus Peralihan di Indonesia** (Balai Pustaka, Jakarta:1985)

Dalam buku tersebut Koentjaraningrat mengadakan pendekatan tentang azas dan asal mula religi yang dikelompokkan kepada tiga golongan (Koentjaraningrat, 1985:12):

- a. Teori yang pendekatannya berorientasi kepada keyakinan religi atau isi ajarannya. Yang termasuk kelompok ini ialah teori E.B Tylor, teori A.Lang, W.Schimdt, R.R Marrett dan teori A.C Kruyt.
- b. Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada sikap penganut religi yang bersangkutan terhadap yang gaib, misalnya teori-teori yang dikemukakan oleh R. Otto.
- c. Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada ritus dan upacara religi. Contohnya teori yang ditawarkan oleh W. Robertson Smith, K.T. Preusz, J. Frazer, R. Hertz dan A. Van Gemep.

Beberapa teori yang berorientasi kepada keyakinan religi:

Laporan Penelitian

291
IRW
P
C1

Drs. Irwansyah

1) Teori Tylor tentang kesadaran manusia mengenai konsep jiwa. Dalam bukunya *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874). Tylor mengajukan teorinya tentang asal mula religi bersumber kepada kesadaran akan adanya jiwa, yang disebabkan oleh dua hal yaitu:

- a) Kenyataan kehidupan dan kematian membuat manusia sadar bahwa kehidupan itu disebabkan oleh sesuatu hal yang ada di samping tubuh jasmani dan kekuatan itulah yang disebut jiwa.
- b) Peristiwa mimpi. Dalam mimpi, manusia melihat dirinya berada di tempat lain. Karena itu manusia mulai membedakan antara tubuh jasmani dan bagian lain dari dirinya yang disebut jiwa.

Selanjutnya Tylor mengatakan bahwa jiwa yang bersifat abstrak ini membuat manusia yakin bahwa jiwa dapat hidup abadi, ketika terpisah dari jasmaninya. Semasih hidup baik sedang tidur atau pingsan jiwa manusia walaupun meninggalkan tubuh, masih mempunyai hubungan. Tetapi apabila manusia mati, jiwanya melayang dan terputuslah hubungannya dengan tubuh. Tubuh hancur menjadi debu dan tanah atau mengurai kembali kepada unsur asalnya. Jiwa bergerak

bebas sekehendaknya. Alam semesta penuh dengan jiwa-jiwa yang merdeka itu yang oleh Tylor disebut "spirit" atau makhluk halus.

Kepercayaan terhadap makhluk halus yang menempati sekeliling manusia adalah merupakan bentuk tertua keyakinan manusia, sehingga makhluk halus tadi menjadi objek penghormatan dan penyembahannya, yang diiringi berbagai ritus berupa doa, sajian, korban dan sebagainya. Religi serupa itu disebut oleh Tylor animism. Dan hal ini sebagai tersebut dalam The Macmillan Family Encyclopedia (Macmillan London LTD, 1980) hal. 543 sebagai berikut:

Tylor's definition of primitive religion as ANIMISM, a belief in spiritual beings, expresses his interpretation that the basis of primitive religion is the belief that detached and detachable vital forces make up a supra human realm of reality that is just as real as the physical world of rocks, trees, and plants.

Dari kenyataan seperti tersebut di atas, menurut Tylor religi berevolusi Manusia percaya bahwa gerak alam yang hidup itu disebabkan adanya jiwa dibelakang peristiwa dan gejala-gejala alam itu. Kemudian jiwa (yang menempati) alam itu dipersonifikasikan sebagai berpribadi dengan kemauan dan pikiran, yang disebut dewa-dewa alam. Dari sini berlanjut pula kepada keyakinan bahwa dewa-dewa alam itu hidup dalam suatu susunan kenegaraan, serupa dalam makhluk manusia, yang mempunyai penggolongan pangkat tertentu, dari yang terendah sampai kepada yang tertinggi. Lambat laun kesadaran itu

Laporan Penelitian Drs. Irwansyah

melahirkan keyakinan bahwa pada hakekatnya semua dewa-dewa itu penjelmaan dari satu dewa yaitu dewa yang tertinggi. Akibatnya timbullah religi-religi yang bersifat monotheis sebagai tingkat terakhir dalam evolusi religi manusia (Koentjaraningrat, 1985:14).

- 2) Teori Lang tentang dewa tertinggi, dalam bukunya *The Making of Religion* (1988), beliau menguraikan pada bahagian kedua dari buku tersebut bahwa; dalam dongeng-dongeng mitologi suatu suku bangsa ditemukan tokoh dewa yang oleh suku-suku bangsa yang bersangkutan dianggap dewa tertinggi, pencipta seluruh alam semesta, beserta isinya, penjaga ketertiban alam dan kesusilaan. Keyakinan serupa ini menurut Lang terutama terdapat pada suku-suku bangsa yang masih redah sekali tingkat kebudayaannya, dan yang hidup dari berburu dan meramu. Seperti suku bangsa Ona dan Yahgan, nelayan bersahaja di kepulauan di sebelah Selatan Amreika Selatan; suku-suku bangsa penduduk bangsa penduduk Australia asli, penduduk pegunungan tengah di Irian Jaya dan Papua Nugini; suku-suku bangsa Bushman di Gurun Kalahari di Afrika Selatan; suku-suku bangsa Negrito di daerah sungai Kongo dan hutan rimba Kamerun di Afrika Tengah; dan beberapa suku bangsa Indian Amerika Utara. Keyakinan tidak timbul berdasarkan pengaruh agama Nasrani atau Islam. Dan A. Lang

berkesimpulan bahwa keyakinan kepada dewa tertinggi dalam religi suku-suku bangsa tersebut merupakan bentuk religi manusia yang kemudian bergeser kedudukannya akibat desakan kepercayaan kepada makhluk halus lain seperti dewa-dewa alam, roh nenek moyang, hantu dan lain-lain.

- 3) Teori Schmidt tentang firman Tuhan. Teori ini merupakan kelanjutan dari teori A.Lang, dikembangkan oleh seorang pendeta Katolik bangsa Austria bernama Wilhelm Achmidt, yang pertama mengemukakan pendapatnya tentang makhluk tertinggi dalam sebuah artikel dalam majalah *Anthropos* (1908) berjudul *Origine de la Croyance en Dieu* (Asal Usul Kepercayaan kepada Tuhan). Kemudian diterbitkan dalam bahasa Jerman yang merupakan bagian pertama dari *Der Uraprung der Gottesidee, eine historisch-kritische und positive studie* (Asal Usul Gagasan tentang Tuhan). Buku ini merupakan karya utama Schimdt dalam ukuran raksasa. Dan ikhtisar gagasannya termuat dalam buku kecilnya yang terkenal *Handbuch der Methode der kulturhistorischen Ethnologie* (1937) (J. Van Baal, 1987:160).

Menurut Schmidt religi berasal dari titah Tuhan yang diturunkan kepada makhluk manusia sewaktu ia mula-mula lahir ke permukaan bumi. Kepercayaan kepada dewa tertinggi bagi bangsa-bangsa yang

paling rendah tingkat kebudayaannya memperkuat tentang adanya firman Tuhan yang asli itu. Baru kemudian kepercayaan asli dan bersih kepada Tuhan (urmonotheisme) itu menjadi kabur ketika tingkat kebudayaan manusia bertambah maju, kebutuhan manusia semakin banyak, maka keyakinan asli menjadi terdesak oleh pemujaan pada makhluk-makhluk halus, roh dewa dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1985:17).

- 4) Teori Marett tentang kekuatan luar biasa. Teori bahwa bentuk religi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal luar biasa dan sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. diperkembang oleh Robert R. Marett yang diilhami pemikiran R.H. Codrington yang tertuang dalam bukunya *The Melanesians* (1891). Menguraikan keyakinan orang Melanesia tentang suatu kekuatan gaib yang disebut "mana". Orang yang memiliki "mana" adalah orang yang berkuasa dan mampu memimpin orang lain. Konsep "mana" ini diperkembang oleh Robert R. Marett sebagai bentuk religi yang tertua. Teori Marett ini sekaligus merupakan kecaman atau bantahan terhadap teori Tylor, sebagaimana terungkap dalam *The Macmillan Family Encyclopedia* (Macmillan London Ltd, 1980) hal. 543. sebagai berikut:

An opposing interpretation of primitive religion comes from an experimental and psychological approach to the data. R.H. Codrington's study *The Melanesians* (1891), in which he described the meaning of MANA as a supernatural power or influence experienced by the Melanesians, has provided a basis for other scholars to explain the origin and interpretation of primitive religion as rooted in the experience by primitive peoples of the dynamic power of nature. The most prominent interpreter of this point of view was the English anthropologist Robert R. Marett.

- 5) Konsep Kruyt tentang Animisme dan Dinamisme. A.C Kruyt seorang pendeta bangsa Belanda, yang lama bekerja sebagai penyebar agama Nasrani di antara penduduk pegunungan di Sulawesi Tengah. Kemudian banyak menulis karangan etnografi tentang suku-suku bangsa penduduk Sulawesi Tengah (orang Toraja) itu. Dan salah satu karyanya berjudul *Het Animismus in den Indischen Archipel* (1906). Dalam buku tersebut ia mengemukakan pandangannya bahwa religi manusia berpusat pada suatu kekuatan gaib yang sama dengan kekuatan "mana" dan kekuatan supernatural yang dikonsepsikan oleh Codrington dan Marett. Kekuatan hidup itu terdapat dalam benda-benda dan lebih banyak terdapat dalam bagian tubuh manusia; zat halus itu disebut *zielestof*. Keyakinan ini disebut Kruyt sebagai animisme.

Di samping keyakinan kepada *zeilestof*, manusia purba juga mempunyai keyakinan lain, yaitu bermacam makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Makhluk halus tadi banyak yang merupakan penjelmaan jiwa orang yang telah meninggal. Makhluk halus tersebut berada pada tempat-tempat tertentu seperti gunung, pohon kayu dan sebagainya. Dan dianggap dapat mempengaruhi keadaan manusia, baik bila diperhatikan, jahat bila diabaikan. Dan sistem keyakinan seperti ini oleh Kruyt disebut spiritualisme (Koentjaraningrat, 1985:20).

Hubungan antara animisme dan spiritualisme, Kruyt mengembangkan pemikiran yang evolusionisme. Yaitu sewaktu manusia masih hidup dalam suatu masyarakat *communistisch* (mementingkan kebutuhan masyarakat di atas kebutuhan individu) religi manusia yang pokok adalah keyakinan kepada suatu zat halus yang bersifat umum "*zeilestof*". Tetapi ketika individualisme berkembang, keyakinan kepada "*zeilestof*" tadi mulai mengkhusus kepada suatu zat-zat halus dari individu-individu, sedangkan kepada zat-zat halus itu menjadi apabila individu yang mendukungnya telah meninggal dan zat-zat halus tadi itu hidup sendiri-sendiri sebagai makhluk halus. Walaupun berevolusi dari sistem religi animisme ke spiritualisme namun kedua sistem religi itu hidup berdampingan (Koentjaraningrat, 1985:21-22).

Teori yang berorientasi kepada sikap manusia terhadap hal yang gaib. Konsep R. Otto tentang sikap takut terpesona terhadap hal yang gaib. Dalam bukunya *Das Heilige* (hari yang keramat) 1917, Rudolf Otto berpendapat bahwa sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpangkal pada suatu konsep tentang hal gaib yang dianggap transenden (dahsyat) dan sakral (keramat) oleh manusia. Dari anggapan bahwa yang maha dahsyat dan keramat itu bersifat maha dahsyat dan keramat itu bersifat maha abadi, maha baik, maha adil dan bijaksana, muncullah rasa terpesona dan rasa takut. Lalu timbullah hasrat universal untuk menghayati rasa bersatu dengannya. Bagaimana merealisasikan bahwa asal mula religi manusia adalah sikap takut terpesona, menurut Otto memang tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia (Koentjaraningrat 1985:22).

Teori yang berorientasi kepada upacara religi:

- 1) Teori W. Robertson Smith tentang upacara bersaji. W. Robertson Smith (1846-1889) guru besar bahasa dan kesusstraan Arab di Universitas Cambridge, menguraikan bahwa religi berpangkal pada upacaranya. Dalam bukunya *Lectures on Religion of the Semites* (1889). Ada tiga yang melatarbelakangi bahwa upacara dapat sebagai asal mula religi:
 - a) Upacara pada suatu agama itu tetap adanya

- b) Upacara berfungsi mengintensifkan solidaritas masyarakat
 - c) Upacara, khususnya upacara bersaji sebagai aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa (Koentjaraningrat, 1985:24)
- 2) Konsep-konsep Preusz mengenai azas-azas religi. Seorang ahli antropologi museum, K.T. Preusz, ahli etnografi Indian di Mexico, mengemukakan gagasan dalam tulisannya (bahasa Jerman):
- a) Dalam majalahnya *Globus* (1904-1905) dengan *Der Ursprung Von Religion Und Kunst* bahwa wujud religi yang tertua berupa tindakan-tindakan manusia untuk keperluan-keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapai secara naluri atau dengan akalinya.
 - b) Dalam bukunya: *Tod Und Unsterblichkeit im Glauben der Naturvolker* (1933), ia menjelaskan bahwa ritus dan upacara paling penting adalah ritus kematian. Konsep manusia mengenai hidup dan mati merupakan orientasi pusat dari banyak religi di dunia. Oleh manusia dikembangkan bahwa ritus kematian sebagai sumbernya. (Koentjaraningrat 1985:25-26).

- c) Dalam bukunya *Glauben und Mystik im Schtten des Hochsten Wesens* (1926), ia berpendapat bahwa ritus atau upacara religi akan benar berarti bila didasari oleh emosi mistikal bukan didasari akal rasional dan logika (koentjaraningrat 1985: 26).
- 3) Teori Frazer tentang ilmu gaib dan religi. J.G. Frazer (1854-1941) seorang ahli folklore Inggris, dalam bukunya *Totemism and Exogamy* (1910) dan *The Golden Bough* (1911-1915), mengungkapkan bahwa pada awal sekali, dengan keterbatasan akalnya manusia menggunakan ilmu gaib atau magic dalam menghadapi persoalan hidupnya, baru kemudian setelah disadari bahwa magic tidak menunjukkan hasil, maka mulailah mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari padanya, dan mulailah mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus tadi. Dengan demikian timbullah religi (Kontjaraningrat 1985:27).
- 4) Analisa Hertz, seorang ahli antropologi Prancis berpendapat bahwa azas religi berorientasi pada upacara kematian (Koentjaraningrat 1985:28).

Di samping Hertz ada seorang tokoh yang mendasarkan teorinya kepada upacara kematian, yaitu Van Gennep (1873-1957) yang

menjelaskan teorinya dalam buku; *Rites de Passage* (1908) (Koentjaraningrat 1985:31). Tetapi sengaja tidak penulis uraikan di sini, karena teori yang telah dikemukakan dianggap memadai untuk mendukung apa yang dimaksud. Malah ada lagi teori-teori yang menggunakan pendekatan lain, seperti E. Durkheim yang mengkombinasikan orientasi kepada sikap penganut religi terhadap alam gaib dengan pendekatan yang berorientasi kepada ritus dan upacara religi. N. Soderblom dan J. Van Baal mempergunakan pendekatan yang mengkombinasikan ketiga orientasi yang tersebut di atas.

C. Sejarah Agama Primitif

Pembicaraan tentang sejarah agama, sebenarnya tidak terlepas dari membicarakan manusia sepanjang sejarah hidup dan keberadaannya.

Agama dan manusia pada hakekatnya merupakan suatu ikatan jalinan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Agama telah ada atau sama tuanya dengan usia manusia di dunia ini. Dari manusia primitif sampai masyarakat modern agama telah menjadi sistem kepercayaan dan aturan dalam mengatur hidup dan penghidupannya (Nooryono, 1989:1).

Namun dalam hal ini bukan dimaksudkan membicarakan sejarah agama yang berevolusi sejalan dengan pertumbuhan budaya manusia,

misalnya gagasan Comte dan Spencer yang berada di bawah pengaruh Darwinisme (Robertson, 1988: 303). Tetapi menguraikan secara ringkas sejak kapan agama primitif lahir pada suatu kelompok/suku bangsa tertentu.

Pengkajian terhadap agama/religi yang dianggap suatu bagian dari kebudayaan, muncul bersamaan ketika manusia mulai mempertanyakan kebudayaannya sendiri. Hal yang demikian terjadi hanya dalam keadaan, dimana skeptisisme sudah maju dengan pesatnya. Dalam dunia Eropa kemajuan berpikir kritis tentang kebudayaan sudah sejak zaman pencerahan dimulai sekitar pertengahan abad XVI sampai permulaan pertengahan kedua dari abad XVIII (Baal, 1987:21). Pokok persoalan yang mengawali penelitian di bidang ini adalah untuk menemukan sekumpulan data yang diambil dari masyarakat yang lebih sederhana (Baal, 1987:25). Sehingga muncullah karya-karya yang diklasifikasikan *khusus mengenai agama primitif*

C. de Broses, seorang ahli politik dan sejarah dari Prancis, adalah seorang yang memperkenalkan agama primitif sebagai suatu bahan perhatian dalam ilmu pengetahuan modern. Ia menulis sebuah buku berjudul *Du Culte Des Dieux Fetiches, Ou Parallele De'ancience Religion Del'egypte Aves La Religion Actuelle De La Negritte* (Kultus dewa Fetis, atau kesejajaran religi Mesir Kuno dengan religi yang aktual dari bangsa Negrito) (Hadiwijono, 1985:8).

Karya C. de Broses mendapat perhatian banyak orang dan sejak itu lahirlah berbagai macam teori yang berhubungan dengan agama primitif sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Menurut de Broses segala macam benda dapat dijadikan fetis, sebagai umpamanya: sepotong kayu, ekor singa batu, kulit siput, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Orang Afrika Barat menyebut benda-benda seperti itu: nkisi (bentuk jamak: minkisi). Yang dimaksud nkisi ialah sebuah bungkusan yang berisi bermacam-macam benda, sebagai umpamanya: garam, rambut, cincin dari logam, cakar burung dan sebagainya. Bungkusan itu digantungkan pada puncak atap yang menjulang ke atas. Minkisi dikumpulkan dan disucikan oleh para dukun. Kadang-kadang di dalam bungkusan itu terdapat juga sebuah patung kayu, yang menggambarkan orang yang sedang menari. Minkisi dipandang sebagai mendatangkan keselamatan bagi rumah itu. De Broses cenderung untuk menganggap fetis ini sebagai benda pujaan yang tertua. Manusia membuat Tuhannya sendiri, dan memberikan kepadanya kekuasaan yang gaib. Tuhan itu menjadi jimat (Hadiwijono, 1985:9).

Kehadiran de Broses bukan hanya sebagai orang pertama yang mengangkat agama primitif menjadi perhatian ilmu pengetahuan modern, tetapi menawarkan teori yang lain. Dan teori tersebut lebih dapat diterima bila dihubungkan dengan istilah *mana the toolmaker* yang telah disumbangkan benua Afrika sebagai acuan peradaban yang mula-mula (Glyn Daniel, 1978:9), atau bila dihubungkan dengan teori lain yang merujuk kepada pra-anismisme, yakni dinamisme atau kekuatan gaib yang dihubungkan dengan *mana*.

Bila diperpegangi pendapat de Brosses tersebut di atas tampaklah bahwa mula-mula agama adalah kesadaran manusia terhadap hasil karyanya, yakni kesadaran terhadap budayanya. Agama lahir ketika manusia sudah berbudaya. Dan menurut para ahli kepurbakalaan, makhluk manusia yang berbudaya digolongkan kepada kelompok *homo sapiens* yang mempunyai ciri-ciri: 1) tengkoraknya mirip benar dengan tengkorak manusia modern; 2) selain menggunakan peralatan-peralatan dari batu yang sudah diolah dengan baik, juga telah meninggalkan lukisan-lukisan pada dinding gua dimana mereka tinggal. Dan jenis manusia berbudaya ini diperkirakan hidup antara 300.000 sampai 35.000 tahun sebelum masehi (Sou'yb, 1983:13)

Mengenai manusia berbudaya ini telah diklasifikasikan sebagai berikut:

Berdasarkan jenis-jenis peralatan yang digunakan manusia sejak makhluk-makhluk purbakala pra sejarah itu sampai kepada manusia modern, maka kalangan antropologi membagi tahap masa menjadi empat masa yaitu:

1. 500.000 - 35.000 SM : Zaman Batu Tua (Paleolithic)
2. 10.000 - 3.500 SM : Zaman Batu Baru (Neolithic)
3. 3.500 - 1.500 SM : Zaman Tembaga (Bronze Age)
4. 1.500 - kini SM : Zaman Besi (Iron Age)

Berdasarkan daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni berdasarkan bentuk perekonomian sepanjang

sejarah, maka kalangan sejarah ekonomi membagi tahap masa lima masa, yaitu:

1. Zaman berburu dan menangkap ikan (Paleolithic Period)
2. Zaman beternak dan bercocok tanam (Neolithic Period)
3. Zaman tuan tanah (Feodalism)
4. Zaman kekuasaan modal (Capitalism)
5. Zaman sosialis (Socialism) (Sou'yb, 1983:13).

Dari klasifikasi tersebut di atas ada kesejajaran sepanjang penemuan fosil-fosil yang ada pada "Zaman Batu Baru" yang menunjukkan bahwa manusia purba pada masa itu hidup dalam sistem perekonomian "Beternak dan Bercocok Tanam". Dan kenyataan ini oleh Joesoef Sou'yb dihubungkan dengan ayat Al Qura (surat Al Maidah 27) yang mengisahkan tentang kedua putera Adam yang menyerahkan korban kepada Allah. Dan Allah menerima korban salah seorang diantaranya (menurut ahli tafsir Habil mengorbankan hewan pilihan-diterima) dan tidak menerima korban lain (menurut ahli tafsir Kabil mengorbankan hasil kebunnya-tidak diterima). Juga beliau membandingkan interpretasi ulama tafsir dengan isi kitab kejadian pada pasal 4 ayat 1-5, maka beliau menyimpulkan bahwa Adam dan isterinya berada dan hidup pada Zaman Batu Baru (Neolithic), (Joesoef Sou'yb, 1983:16).

Maka beliau mengadakan penganalisaan yang mendalam tentang jarak masa antara penghujung zaman masa antara penghujung zaman

Paleolithic (manusia Cromagnon - 35.000 tahun sebelum masehi) dengan masa permulaan zaman Neolithic (10.000 tahun sebelum masehi). Ada 20.000 tahun atau 200 abad lamanya bumi ini kosong (sepanjang penemuan fosil-fosil sejak tahun 1856 hingga kini) dari manusia berbudaya (homo sapiens). Lalu dihubungkan dengan firman Allah dalam syrat Al Baqarah ayat 30, maka jarak masa tadi menunjukkan hapusnya manusia berbudaya dari permukaan bumi. Dan baru diganti Tuhan dengan Adam dan keturunannya yang hidup pada Zaman Batu Baru (Neolithic) (Sou'yb, 1983:16-17).

Dari tesis Joesoef Sou'yb di atas dan beberapa uraian sebelumnya, ada suatu kesan sebagai jawaban dari pertentangan teori yang diuraikan pada pasal terdahulu yang menyangkut tentang asal usul agama. Dan bila dipertegas persoalannya menjadi dua teori pokok:

Yang pertama, yaitu bersumber pada ajaran-ajaran agama wahyu, mengatakan bahwa asal muasal agama adalah dari Tuhan sendiri yang diturunkan kepada manusia ke dunia bersama-sama dengan penciptaan manusia yang pertama, yaitu Adam, yang sekaligus juga merupakan nabi yang pertama. Selanjutnya dalam perjalanannya yang jauh agama itu mengalami pasang surut, pada tempat, kurun waktu, tertentu agama itu diselewengkan oleh para pemeluknya, sehingga agama yang pada dasarnya bersifat monotheis berubah menjadi politheis dan bahkan animis atau shamanis dan sejenisnya. Karena itulah kemudian Tuhan mengirim utusan-utusannya atau nabi dan rasul-Nya, untuk meluruskan kembali penyelewengan itu, yang tetap terjadi dari masa ke masa, sampai dikirimnya nabi terakhir

Muhammad Rasulullah Saw. Ini adalah pendapat para theolog dan agamawan pada umumnya.

Versi kedua tinjauan secara antropologis, sosiologis, historis maupu psikologis yang intinya sama, yaitu bahwa agama adalah merupakan suatu fenomena sosial, kultural. atau spiritual yang mengalami evolusi dari bentuknya yang sederhana, yang biasa dinamakan agama primitif, atau juga disebut agama alam (natural religion), ke bentuk yang sempurna dan akhirnya apa yang kita jumpai sekarang ini (E.E. Evan Pritchard, t.t:viii).

Jawaban yang dimaksudkan ialah apabila agama primitif sudah ada sejak adanya kesadaran manusia akan kebudayaannya (sejak zaman Paleolithic) dan Adam hidup pada zaman Neolithic maka sistem evolusi terputus dan agama wahyu yang pertama-tama. Dan untuk menjawab kenyataan bahwa sampai kini agama primitif, masih tetap ada di samping agama wahyu; dapat merujuk kepada kisah anak Adam yang bernama Kain (Kabil) setelah membunuh Habil (saudaranya), mengembara dan sesat, lari dari hadirat Tuhan (Al Kitab, 4:12-16). Kain mempunyai keturunan dan sampai kepada Lamech. Lamech memperisteri "Ada", lahirlah Yabal, bapa segala orang yang mendiami kemah dan memelihara lembu dan kambing (Al Kitab, 4:20); kemudian lahirlah lagi Yubal (adik Yabal) bapa segala orang yang bermain kecapi dan suling (Al Kitab, 4:21). Kemudian Lamech kawin lagi dengan "Zila", lahir Tubal-Kain, bapa semua tukang besi dan tembaga (Al Kitab, 4:22).

Muhammad Rasulullah Saw. Ini adalah pendapat para theolog dan agamawan pada umumnya.

Versi kedua tinjauan secara antropologis, sosiologis, historis maupu psikologis yang intinya sama, yaitu bahwa agama adalah merupakan suatu fenomena sosial, koulural. atau spiritual yang mengalami evolusi dari bentuknya yang sederhana, yang biasa dinamakan agama primitif, atau juga disebut agama alam (natural religion), ke bentuk yang sempurna dan akhirnya apa yang kita jumpai sekarang ini (E.E. Evan Pritchard, t.t:viii).

Jawaban yang dimaksudkan ialah apabila agama primitif sudah ada sejak adanya kesadaran manusia akan kebudayaannya (sejak zaman Paleolithic) dan Adam hidup pada zaman Neolithic maka sistem evolusi terputus dan agama wahyu yang pertama-tama. Dan untuk menjawab kenyataan bahwa sampai kini agama primitif, masih tetap ada di samping agama wahyu; dapat merujuk kepada kisah anak Adam yang bernama Kain (Kabil) setelah membunuh Habil (saudaranya), mengembara dan sesat, lari dari hadirat Tuhan (Al Kitab, 4:12-16). Kain mempunyai keturunan dan sampai kepada Lamech. Lamech memperisteri "Ada", lahirlah Yabal, bapa segala orang yang mendiami kemah dan memelihara lembu dan kambing (Al Kitab, 4:20); kemudian lahirlah lagi Yubal (adik Yabal) bapa segala orang yang bermain kecapi dan suling (Al Kitab, 4:21). Kemudian Lamech kawin lagi dengan "Zila", lahir Tubal-Kain, bapa semua tukang besi dan tembaga (Al Kitab, 4:22).

Laporan Penelitian

Drs. Irwansyah

Sedang pada keturunan yang lain; Adam melahirkan Set sebagai ganti Habel; dan dari Habel lahirlah Enos. Dan Baru pada masa Enos inilah orang mulai memanggil nama Tuhan (AL Kitab, 4:25).

Dari generasi pertama Adam, memperlihatkan dua golongan/kelompok manusia dalam hubungannya dengan kesadarannya terhadap Tuhan. Kelompok pertama jauh dari hadirat Tuhan dan dari inilah dianalogikan adanya kelompok manusia yang tidak mengenal atau jauh sama sekali dari informasi tentang Tuhan. Sedang kelompok kedua dapat dianalogikan sebagai generasi yang tetap mewarisi informasi ketuhanan atau kelompok manusia yang darinya dipilih seorang Nabi dan Rasul untuk membawa bimbingan dan tuntunan.

Demikianlah secara umum gambaran tentang sejarah agama yang mula-mula, sepanjang kehidupan manusia; yang akhirnya sampai kini masih nampak tersebar sebagai agama suku, dalam kelompok suku bangsa-bangsa di dunia.

BAB III

KETUHANAN DALAM AGAMA PRIMITIF

A. Pengertian Tuhan dalam Agama Primitif

Dalam mempersoalkan teori-teori agama primitif pada pembahasan terdahulu telah disinggung betapa eratnya hubungan antara kesadaran manusia kepada kodrat gaib tertinggi (Tuhan) dengan asal usul agama. Agama yang mula-mula sebagai telah dijelaskan, berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam persepsi para ahli. Sejalan dengan perbedaan itu pula pengertian Tuhan tidak sama bagi masing-masing teori tentang asal mula agama tadi. Misalnya bagi de Brosses Tuhan diidentifikasi dengan fetis; bagi E.B. Tylor dibayangkan serupa dengan jiwa dan lain sebagainya.

Namun terdapat suatu persamaan pengertian di kalangan masyarakat agama primitif bahwa Tuhan merupakan suatu kodrat tertinggi yang berada di luar dan mengatasi manusia. Pengertian ini relevan dengan pengertian sebagai berikut: "Arti kata Tuhan ada hubungannya dengan kata Melayu, tuan yang berarti orang tempat

mengabdikan. Penekanan arti kata "Tuhan" adalah mengakui Dia sebagai yang Mahatinggi dan Mahakuasa (Ensiklopedia Indonesia, 1984:3646)

Adapun hal yang lebih penting dibicarakan dalam persoalan ini, adalah bagaimana masyarakat primitif mempersepsi sesuatu yang dianggapnya sebagai Tuhan.

Secara umum dalam agama primitif Tuhan didekati dari dua bentuk sikap mental, yaitu: 1) perasaan takut, 2) perasaan kagum. Sikap mental seperti ini dilatarbelakangi oleh cara berpikirnya yang intuitif (Pasaribu, 1988:32); yakni selalu mendahulukan hal-hal yang bersifat rohaniah dari yang jasmaniah, demikian pula berhubungan erat sekali dengan cara pandang mereka yang bersifat totaliter terhadap dunia. Bahwa semua yang terjadi adalah keagamaan. Sehingga Tuhan selalu hadir dengan hari-hari gembira dan hari-hari sedih.

Demikian rasa ketuhanan terpendam dalam batin manusia sebelum mengenal pewayhuan tentang diri Tuhan, di satu pihak yang ilahi diakui sebagai *fascinosum*; yang menarik, memepesona, dekat dan menimbulkan rasa mencintai-Nya. Di pihak lain diakui sebagai *tremendum*; yang menakutkan, yang jauh dan yang Maha dahsyat (Subagya, 1981:65).

Menurut Rahmat Subagya kedua sikap mental yang disebut *wedi-asih* dikembangkan dalam agama-agama wahyu yang *monotheisme*. Dan bersifat *theisme* apabila kedua sikap tadi terarah kepada pribadi Tuhan

yang bersifat baik dan adil. Tetapi ketika rasa ketuhanan sudah kabur dan samar-samar atau tidak menyatu dalam kesadaran manusia, Tuhan sudah dianggap jauh dan tersembunyi di atas segala penciptaan, terasing dari manusia, serba gaib (deisme); maka manusia terbawa oleh suatu kecenderungan untuk dekat kepada yang gaib mengibaratkan ketuhanan sebagai badan alamiah seperti matahari, bulan, bintang atau mengkhayalkannya sebagai makhluk halus penunggu pohon kayu, gunung, dan sebagai arwah leluhur dan lain sebagainya (Subagya, 1981:65).

Persepsi masyarakat agama primitif tentang Tuhan sebagai tersebut di atas membawa konsekuensi bahwa manusia tidak bebas dalam arti terikat pada suatu ikatan norma keagamaan yang meliputi seluruh kehidupannya. Manusia dalam agama primitif sebagaimana telah disinggung terdahulu, berada pada suatu pandangan totalitas dunia yang sifatnya sebagai subjek seperti anggapan orang modern, bahwa alam seluruhnya adalah objek atau sasaran perasaan, pemikiran dan tindakannya. Sehingga gejala alam, gunung berapi misalnya yang sulit, bahkan tidak dapat dikuasai oleh manusia, tetapi manusia berusaha mempelajari gerakan dan aktivitas-aktivitasnya secara mudah dengan bantuan pengetahuan. Manusia berusaha menerangkan dan meramalkan kejadian-kejadian yang ditimbulkannya berdasarkan petunjuk-petunjuk ilmiah. Tetapi bagi masyarakat agama primitif manusia sejajar dengan

mahluk-mahluk lainnya dalam arti sama-sama mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang harus ditakuti dan dihormati. Sehingga manusia harus tunduk dan patuh serta mengadakan sesaji untuk merayu dan membuat kekuatan tadi agar berbuat baik dan dekat dengan manusia atau menjauhkan bermacam kerugian dan bahaya yang mungkin menimpa.

Dalam kondisi seperti ini Tuhan dalam agama primitif lahir bersamaan dengan persepsi mereka terhadap alam sekitarnya; yaitu rangsangan alamiah dalam mengatasi dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang tersimpul menjadi suatu sikap atau rasa ketergantungan kepada suatu kekuatan yang berada atau mengatasi kekuatan manusia. Dan dalam hal ini dapat disebut kodrat gaib yang tertinggi atau kekuatan supernatural.

B. Konsep Ketuhanan dalam Agama Primitif

Secara umum sebagian telah dijelaskan pada pasal terdahulu, Tuhan dipandang sebagai kodrat gaib Mahatinggi atau kekuatan Supernatural. Namun berangkat dari teori-teori yang berbeda tentang asal usul agama, maka konsep-konsep tentang Tuhan dapat dibedakan pula.

Berdasarkan persepsi masyarakat agama primitif tentang Tuhan di atas, dapat dilahirkan beberapa konsep ketuhanan antara lain: 1) keilahian kosmis dan 2) dewa tertinggi.

1. Keilahian Kosmis

Dalam faham deistik Tuhan mulai diabaikan, dan manusia cenderung mendekatkan diri kepada yang gaib, yang sifatnya lebih dekat dengan manusia. Dengan kenyataan seperti ini manusia menghadirkan suatu kekuatan gaib yang dianggap sebagai pengantara yang mempunyai urusan dengan hidup dan kehidupan manusia.

Beranjak dari kenyataan terhadap *mana* yang oleh Codrington dianggap sebagai kekuatan atau kekuasaan yang tidak terlepas atau berasal dari roh (J. Van Baal, 1987:129), atau dengan istilah yang lain *wakanda*, oleh Miss A.C. Fletcher diartikan sebagai kekuasaan gaib atau dewa. (J. Van Baal, 1987:135). Lagi pula *mana* dapat berada di berbagai tempat, yang karenanya sesuatu itu dipuja dan disembah (Daradjat, 1981:101). Oleh sebab itu setiap sesuatu dari benda-benda alam yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan dianggap perlambang keilahian, misalnya matahari, bulan, bintang, dan lain sebagainya. Lambang alam tadi pada akhirnya lebih diutamakan dari kodrat tertinggi maha gaib (Tuhan). Artinya lambang alam tadi menggeser Dia yang dilambangkan.

Dalam hal pergeseran ini Rahmat Subagya memberikan contoh tiga pemikiran yang ada di Indonesia:

a. Mengganti Tuhan pencipta dengan ciptaan Tuhan, yakni tata alam yang menaungi isi dunia yang lazim disebut cakrawala, angkasa atau falak. Langit sebagai alam surgawi yang merupakan cita rasa dari segala yang utama, sumber terang, panas dan kehidupan. Langit di atas melambangkan aturan tetap tak berubah selaku pola kehidupannya, memberi orientasi kepada manusia dalam kerisauan hidup, yakni dengan melakukan upacara menghadirkan tata tertib kosmos yang stabil, berarti manusia melestarikan tata tertib duniawi dan kebahagiaan hidup manusia (Subagya, 1981:71). Manusia wajib mentaati tata surga. Manusia yang taat akan aturan surgawi itu akrab dengan alam (Subagya, 1981:72)..

b. Mempersonifikasi tata tertib abadi menjadi pribadi. Serangkaian mitologi tentang asal usul alam dan manusia dianggap suatu jalianan kekuatan dan kekuasaan yang mengatasi manusia. Dan kekuasaan itu merupakan suatu pribadi atau beberapa pribadi (Subagya, 1981:73). Misal di kepulauan Barat Daya, kekuasaan tadi disebut Bapa Matahari dan Ibu Bumi; di kepulauan Timur Laut dipercayai Dewi Langit atau Matahari, Dewi Bulan, dan Dewi Bumi. Dan di banyak daerah lainnya matahari, bulan atau bumi dianggap berpribadi, seperti di Sikka, ada Amalere Wulang (Bapa

Matahari-Bulan) bersama Ananiang Tana Wawa (ibu Bumi di Bawah), di Sumba ada Ama Aneena Wala Dani Awango (Bapa yang Ada dalam Surga Delapan) beserta Inna Annena Paittu Dani Langita (Ibu yang Ada dalam Langit Ketujuh) dan lain sebagainya (Rahmat Subagya, 1981:75).

- c. Bentuk campuran dan gabungan. Jalan pikiran ini mengambil unsur umum yang terdapat pada segala bentuk agama asli adalah simbolisasi keadaan di atas manusia. Dalam hal ini dipergunakan lambang gunung dan pohon. Kedua lambang mempunyai dua arti. Gunung dengan puncaknya menjulang di atas awan menggambarkan langit, pohon adalah lambang yang tinggi, yang mengasalkan, pintu surga, medan perjuangan manusia dengan tenaga alam (Subagya, 1981:76).

2. Dewa Tertinggi.

Dalam agama primitif mempunyai banyak macam kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dipuja seperti kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam benda, tumbuhan, binatang, kekuatan dalam alam, boleh juga kekuatan yang terdapat dalam diri manusia. Tegasnya kesadaran kepada adanya suatu alam yang tidak nampak yang luar biasa sudah inheren bagi masyarakat agama primitif.

Bermula dari mana yang diperkenalkan R.H. Codrington dan roh-roh yang disebut *proto spirit* oleh G.E. Swanson (Robertson, Laporan Penelitian

Drs. Irwansyah

1988:271). Lahirlah gagasan tentang supernatural yang mengambil bentuk *mana* dan roh tadi. Selanjutnya berkembang menjadi pemujaan terhadap dewa-dewa yang banyak seperti dewa langit, dewa matahari, dewa bulan, dewa bumi, dewa gunung, dewa sungai, dewa angin, dewa hujan, dewa perburuan, dewa pertanian, dewa kemakuran, dewa perang dan lain sebagainya (Daradjat, 1981:188).

Dari banyak dewa yang dipercayai, terdapat dewa yang tertinggi (*High God*) atau *Supreme Being* yang oleh Andrew Lang, sebagian telah dijelaskan terdahulu, merupakan kepercayaan tertua bangsa manusia. Kepercayaan kepada dewa tertinggi ini berasal dari "dalam diri dukun yang membawa penyakit dan menyembuhkannya. Penyebab malapetaka dan yang mencegahnya. Makhluk tertinggi lahir dari dukun langit, yang Mahakuasa yang melampaui kekuasaan manusia" (J. Van Baal, 1987:142). Atau dengan kata lain kepercayaan kepada dewa tertinggi sebagai personifikasi dari langit bukan berarti penurunan derajat yang Mahakuasa (Tuhan). Bagi masyarakat agama primitif dewa langit dipersonifikasi sama dengan Tuhan yang Maha Esa (Daradjat, 1981:190).

Dalam posisi seperti ini agama primitif mengambil bentuk ketuhanan monotheistik. Mengenai monotheisme ini, J. Van Baal menulis:

Rasionalisme dari kebangunan kembali neo-theistis mengungkapkannya di sini dengan jelas. Ketika Schimdt menentukan monotheisme purba sebagai yang primer, hal itu tidak didasarkan atas bahwa secara pribadi ia percaya wahyu purba (seperti benar dilakukannya), tetapi atas dasar keyakinan yang tidak tergoyahkan, bahwa akal itu sendiri yang mengantar pada kepercayaan.

Monotheisme purba menurut Schimdt berjalan bersamaan dengan suatu ibadah sederhana, yang terdiri dari doa dan korban syukur anak-anak pertama sebagai tanda pengucapan syukur terhadap makhluk tertinggi, yang kadang tidak dapat dilihat, kadang manusiawi, namun dengan bentuk dan kebebasan yang melebihi manusia. Sering makhluk ini disebut Bapa, sedangkan nama-nama lain menyebut perannya sebagai pencipta, pemelihara dan pelindung. Lebih lanjut makhluk tertinggi itu kekal abadi, maha mengetahui dan baik, menjaga kesusilaan dan menghukum kejahatan (J. Van Baal, 1987:161)

C. Tuhan dalam Kehidupan Masyarakat Agama Primitif

Tuhan yang dipersepsi sebagai kekuatan supernatural mengambil bentuknya sebagai yang jauh (deisme), sehingga manusia harus mengadakan kontak dengan kekuatan gaib yang berwujud lain dan beraneka macam, seperti gejala alamiah, roh leluhur, dewa-dewa pada awalnya mungkin dianggap bukan sebagai arahan sesembahan yang terakhir, tetapi sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan; misalnya yang oleh J.B.N. Hewitt dalam *Orende and A Definition of Religion*

disebut **Orenda** (J. Van Baal, 1987:135), oleh William Jones dalam **The Algonkin Manitou** disebut **Manitou**, dan yang lebih jelas lagi perantara yang disebut **heilbringer** diperkenalkan oleh Kruyt Breysih dalam bukunya **Die Entstehung des Gottesgedankes Und Heilbringer** (lahirnya gagasan ilahi dan pembawa kesejahteraan).

Tokoh-tokoh perantara tadi mengambil tempat yang dominan dalam kehidupan masyarakat primitif. Dan dapat mengambil bentuk masing-masing, selain wujud dewa dan roh dapat juga berupa manusia dan binatang, yakni perantara yang ada di langit dan perantara yang ada di bumi. Perantara yang ada di langit dalam wujud benda angkasa biasa diwakili oleh matahari, bulan, atau bintang-bintang. Sedangkan perantara yang ada di bumi dalam wujud biasa disebut **shaman** atau dukun (J. Van Baal, 1987:142).

Shaman adalah orang tertentu yang secara individu telah memperoleh kemampuan keagamaan, biasanya di tempat yang sunyi dan terpencil yang telah didatangi roh yang maha besar, yang maha kuat, yang maha gaib dan sebagainya (Haviland, 1988:201). Sedangkan dalam keahlian keagamaan yang dimiliki seseorang tanpa bantuan roh maha besar, maha kuat dan yang maha gaib tadi, tetapi atas usahanya sendiri; lagi pula dalam melaksanakan tugasnya shaman berada dalam ketidaksadaran, sedangkan dukun sadar (Haviland, 1988:204)

Shaman itu pada hakekatnya ialah seorang pengusaha keagamaan, yang melakukan pekerjaannya untuk kepentingan seseorang yang menjadi kliennya. Untuk kepentingan klien itu shaman turun tangan untuk mempengaruhi atau memaksakan kehendaknya atau kekuatan-kekuatan supernatural.

Kehadiran shaman atau dukun dalam kehidupan masyarakat agama primitif berhubungan erat dengan kepercayaan magis .

Magi adalah “tindakan-tindakan ritual sederhana yang diarahkan pada suatu efek konkrit (J. Van Baal, 1987:111). Atau magi juga dapat disebut sebagai “praktek ritual yang paling mempesona berupa penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu, baik untuk tujuan baik maupun yang jahat, dengan menggunakan rumusan-rumusan tertentu” (William A. Haviland, 1988:210).

Adanya suatu efek yang memaksa pada magi sebagai terungkap pada sebagian pengertian di atas, membuat suatu perbedaan menyolok antara magi dengan religi. Dalam hal ini James George Frazer dalam bukunya *Magic and Religion* menjelaskan bahwa agama sebagai “cara mengambil hati atau memenangkan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, yang menurut kepercayaan membimbing dan mengendalikan nasib dan kehidupan manusia” (Haviland, 1988:210-211). Dan magi dianggap sebagai usaha memanipulasikan hukum-hukum alam tertentu yang dipahami.

Lebih lanjut Frazer membedakan magi kepada dua prinsip:

1. Prinsip yang disebut **“law of similarity”**.

Hukum persamaan, yang mencakup, bahwa penyebab yang sama akibatnya pun sama, dan akibatnya pun seperti penyebabnya. Yakni setiap efek yang diinginkan (bagi masyarakat agama primitif) dapat dicapai semata-mata dengan menirukan prosesnya. Misalnya, bila seorang pemuda ditolak cintanya oleh seorang wanita, pemuda tadi memesan boneka yang dipersamakan dengan pacarnya. Boneka tadi diguna-gunai dan dianiayanya, maka wanita pacarnya tadi akan merasakan penganiayaan yang sama, yang dirasakannya (William A. Haviland, 1988:112).

2. Prinsip yang disebut **“law of contact”** atau **“law of kontagion”**

Benda-benda yang pernah berhubungan rapat, terus saling mempengaruhi pada suatu jarak, walaupun setelah kontak fisik terputus. Misalnya, sepotong kuku atau sehelai rambut yang diguna-gunai, maka orang yang mempunyai kuku atau rambut tersebut dapat sakit sebagaimana yang diinginkan.

Magi yang pertama dapat juga disebut “magi imitatif” atau “magi homeopatik” dan magi yang kedua disebut juga magi “kontagius” atau “magi penular”. Keduanya bisa berdampingan dan bisa bercampur baur. Dan gabungan keduanya disebut “magi

simpatetik', karena keduanya didasarkan pada dugaan bahwa benda-benda tersebut saling mempengaruhi karena simpati yang bersifat rahasia. Dan dalam pelaksanaan semuanya dilakukan oleh dukun. Dengan keyakinannya, sang dukun mengatur semuanya, layaknya peraturan yang mengatur alam. Demikian Frazer .

Dengan menguraikan tentang magi yang dihubungkan dengan kepercayaan kepada supernatural (Tuhan), nampak bahwa masyarakat agama primitif dalam kehidupannya sehari-hari selalu berhubungan erat dengan Tuhan, walaupun sifatnya tidak langsung. Dan untuk lebih memperjelas fungsi keberadaan Tuhan dalam kehidupan masyarakat primitif ini, akan dikutipkan beberapa doa yang menurut J. Van Baal juga merupakan suatu bagian dari magi.

1. Doa suku Zulu.

Doa ini mereka sampaikan kepada roh nenek moyang mereka yang berbunyi sebagai berikut:

Rakyat kami sebagai hamba berharap kepadamu; hamba persembahkan sapi ini kepadamu. Hamba berdoa dengan persembahan lembu dan jagung serta anak-anak, karenanya makmurkanlah tempat ini. masih banyak lagi yang akan memuji dan berterima kasih kepadamu (Daradjat, 1981:175).

4. Doa orang Indian suku Osage di Amerika Utara.

Suku bangsa ini dahulu kala mendiami daerah antara sungai Missouri dan Arkansas. Doanya adalah sebagai berikut:

Kasihnilah hai Wahkonda. Hamba adalah orang yang sangat miskin. Berilah kekuatan atau kemenangan terhadap musuh. Biarkanlah hamba membalas kematian kawan kami. Perkenankanlah kami memotong kepala dan kuda (Daradjat, 1981:176).

7. Doa yang ada di New Caledonia (Skotlandia)

Doa ini merupakan suatu doa kepada matahari yang disertai dengan alat ritus lainnya. Doanya sebagai berikut:

Hai matahari, kuperbuat ini agar engkau memberikan panas, makanlah semua awan di langit.

8. Doa suku Khonda dari Orissa.

Suku ini adalah suatu suku pegunungan di India Timur. Doanya ditujukan kepada dewa bumi dan merupakan doa kemakmuran yang akhir dari pada doa mereka bunyinya sebagai berikut:

Kami dalam kebodohan tentang apa yang pantas kami mohon. Engkaulah yang mengetahui apa yang baik buat kami. Anugerahilah kami.

10. Doa-doa orang Indian Delaware

Suku ini termasuk suku Algouquin. Doanya diucapkan ketika berangkat perang. Bunyinya sebagai berikut:

Oh yang kuasa, kasihanilah isteri dan anak-anak hamba. Jadikanlah mereka bergembira denganku. Perkenankanlah usaha ini. Bunuhlah musuh-musuh hamba dan selamatkanlah hamba sehingga hamba dapat kembali kepada isteri dan anak-anak hamba, sehingga kami dapat bergembira

bersama-sama mereka. Ampunilah hamba dan lindungilah isteri hamba.

11. Doa satu kelompok suku Indian Iroquoia Huron di Amerika Utara.

Oh Dewa, kami persembahkan tembakau ini, oleh karenanya tolonglah kami, selamatkanlah kami dari musuh, berilah kekayaan, dan berikanlah keselamatan.

Dari beberapa doa yang dikutip di atas menunjukkan adanya perasaan yang seragam di antara masyarakat agama primitif terhadap Tuhan (kekuatan supernatural), yakni "rasa bergantung dalam arti berharap kepada kemurahan hati yang ilahi". Akan tetapi mendukung apa yang diungkapkan J. Van Baal bahwa, doa merupakan bagian dari magi, terlihat juga dalam beberapa buah doa, misalnya doa suku Zulu, doa masyarakat di New Caledonia dan doa suku Indian Iroquois Huron di Amerika Utara.

BAB IV

ANALISIS ISLAM TERHADAP TUHAN DALAM AGAMA PRIMITIF

A. Analisis tentang Konsep Ketuhanan

Konsep ketuhanan dalam agama primitif masih sangat samar-samar. Terbukti dengan adanya ungkapan ketuhanan yang digunakan orang dalam istilah-istilah yang berbeda seperti misalnya *Hierophany*, *Theofani*, *Deisme* dan lain sebagainya.

Hierophany, menurut Rahmat Subagya (dalam bukunya *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia* 1979), merupakan suatu anggapan bahwa Tuhan menjelma di dunia dengan tidak melalui perantara, tetapi ia sendiri lahir di tengah-tengah manusia (Daradjat, 1981:168). Eliade dalam bukunya *The Sacred and The Profane*-1959 dan *Pattern in Comparative Religion*-1974, mengemukakan bahwa *Hierophany* adalah suatu istilah ketuhanan dalam agama primitif dimana yang suci (Tuhan) menjelma ke dalam wujud realitas sebagai yang menggerakkan gejala dan melahirkan keluarbiasaan. Dan apabila penjelmaan atau manifestasi yang suci tadi berwujud manusia disebut *Theofani* (Daradjat, 1981:168).

Paham ketuhanan Deistis, menganggap bahwa Tuhan Esa dan bertempat di ruang yang paling jauh. Artinya Tuhan tidak campur tangan dalam urusan manusia, tidak menentukan nasib manusia (Daradjat, 1981:170).

Di samping istilah-istilah tersebut di atas masih banyak lagi istilah yang dekat hubungannya dengan konsep ketuhanan dalam agama primitif. Dan istilah tersebut sekaligus untuk membedakan bentuk-bentuk religi tertentu misalnya Dinamisme, (Daradjat, 1981:153) Animisme, (Daradjat, 1981:154) Totemisme, Polytheisme, dan Monotheisme (Daradjat, 1981:155); yang satu persatunya tidak lagi penulis uraikan di sini.

Dalam bab terdahulu telah digambarkan dua bentuk konsep ketuhanan agama primitif, yang merupakan penyimpulan apa yang dimaksud berbagai macam istilah tersebut di atas, yakni keilahian kosmis dan dewa tertinggi. Dengan kedua bentuk konsep dimaksud, terlihatlah bahwa dalam agama primitif dijumpai pergeseran rasa ketuhanan atau yang lebih tepat disebut bahwa masyarakat agama primitif berusaha aktif untuk mengembangkan rasa ketuhanannya; dalam arti terus mencari bentuk yang lebih sesuai dengan alam pikiran mereka. Tetapi pergeseran ini bukanlah yang disebut evolusi konsep ketuhanan; karena dalam kenyataannya, dua bentuk konsep ketuhanan tersebut sama-sama mengambil bentuknya sendiri dalam agama primitif pada

Laporan Penelitian Drs. Irwansyah

umumnya. Dan apabila dihubungkan dengan istilah sinkretisme yang dikemukakan oleh Clifford Geertz untuk agama di Jawa,¹ yang oleh Harsya W. Bachtiar disebut sebagai "pluralisme peranan agama"², maka kenyataan dalam agama primitif tersebut dapat dianggap sebagai pluralisme agama dalam "agama tanpa wahyu".

Suatu hal yang penting dalam pembicaraan tentang konsep ketuhanan ini adalah mengenai "kekuatan" yang dihubungkan dengan manusia; yakni apabila manusia mempersepsi semua alam sekelilingnya memiliki kekuasaan yang menentukan dalam hidupnya, berarti alam sekeliling tadi dianggap sebagai sesuatu yang ditakuti dan dihormati. Dan bila kekuasaan tadi terdapat dalam banyak bentuk, berarti mereka akan menjadikan bentuk-bentuk yang banyak sebagai tempat curahan harap dan kekagumannya. Demikian pula bila dipersepsi bahwa

¹ Sinkretisme difahami sebagai satu sistem agama tersendiri yang telah menyerap unsur-unsur sistem agama lainnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur asing itu, bersama-sama dengan inti aslinya, dianggap sebagian komponen-komponen dasar agama tersebut. Dan yang dimaksud Geertz adalah varian animisme (abangan), varian Hindu (priyayi) dan varian Islam (santri). Lihat Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, hal. 529.

² Dalam sebuah komentarnya terhadap karya Geertz berjudul *The Religion of Java*, Harsya W. Bachtiar mengatakan: apa yang oleh Geertz dianggap sebagai sinkretisme sebenarnya lebih tepat disebut pluralisme peranan agama, karena kenyataan yang terjadi di Jawa bukanlah suatu sistem kepercayaan, nilai dan norma yang diresapi agama lain, lalu dijadikan unsur-unsur pokok agama tersebut; tetapi kepercayaan lain tersebut hanya merupakan ciri satu kolektifitas yang berorientasi agama.

harap dan kekagumannya. Demikian pula bila dipersepsi bahwa kekuasaan tadi terdapat suatu wujud yang lebih tinggi, maka wujud yang lebih tinggi itulah sebagai arahan sesembahannya. Sehubungan dengan ini Sidi Gazalba menulis:

Serba jamak-dewa sesungguhnya adalah perhitungan dengan kekuasaan-kekuasaan yang dijumpai manusia dalam kehidupan. Kalau kekuasaan-kekuasaan itu disimpulkan terjadilah "serba dua" (dua kekuasaan yang berhadap-hadapan tajam antara yang satu dengan yang lain, seperti "Ormuz" dan "Ahriman" dalam agama (Zarafustra), atau "Pantheisme" (pribadi Tuhan lebur dengan alam), atau teisme (kekuasaan terpusat pada Tuhan) atau Atheisme (kekuasaan terpusat pada manusia). (Gazalba, 1981:323).

Bila demikian halnya maka banyaknya Tuhan yang disembah dalam agama primitif atau mengakui adanya satu dewa yang tertinggi (monotheistik) belum dapat menjadi ukuran bagi citra manusianya.

Untuk itu konsep ketuhanan yang bersifat monotheistik tidak dapat menjadi atau dijadikan ciri suatu agama yang ada dalam masyarakat modern atau sebaliknya, konsep ketuhanan yang bersifat polytheistik tidak dapat pula diklasifikasikan sebagai ciri agama dalam masyarakat yang peradabannya masih bersahaja.

B. Kedudukan Tuhan dalam Masyarakat Agama Primitif

Dalam agama primitif Tuhan sebagai kekuatan supernatural, dikenal lewat persepsi manusia; artinya manusia sebagai makhluk

Laporan Penelitian Drs. Irwansyah

religius, telah mengenal suatu kekuatan di luar dirinya yang dianggap sebagai tempat terarahnya perasaan takut dan kagumnya. Dua bentuk perasaan tersebut mewujudkan suatu sikap tertentu dalam mendekati kekuatan supernatural tadi.

Membicarakan kedudukan Tuhan sebagaimana yang dipersepsi masyarakat agama primitif, bukanlah menguraikan suatu konsep yang jelas dan tegas tentang Tuhan dalam hal eksistensinya, tetapi dilihat sejauhmana rasa ketuhanan berperan dalam kehidupan masyarakat agama primitif.

Beranjak dari sudut pandang seperti itulah baru dapat dilihat bahwa kehadiran Tuhan dalam kehidupan masyarakat agama primitif mempunyai pengaruh bagi menentukan "citra manusia" nya dalam agama primitif dimaksud.

Mengenai "citra manusia" ini, bahwa dalam masyarakat modern citra manusia memang sangat dihargai dalam arti kemampuan dan kebenarannya. Dan dalam menambah apa yang dimaksud, di sini dikutip tulisan P. Leenhouders mengenai aspek terpenting dalam citra manusia modern, sebagai berikut:

1. Kita mengalami hidup kita sebagai seorang "aku" melalui pengalaman itu kita telah menemukan kesadaran diri, hidup sebagai tugas, kebebasan, tanggung jawab, dan kebertubuhan; dan

2. Keterbukaan “aku” yang menjadi nyata dalam diri kita sebagai keterbukaan bagi “dunia”, “sesama manusia”, dan “Allah” (P. Leenhouwers, 1988:86-87).

Lebih jauh mengenai kebebasan yang merupakan citra manusia ini diungkap bahwa manusia disebut “bebas” karena ia memiliki sendiri perbuatannya, bukan ditentukan “dari luar” (P. Leenhouwers, 1988:91). Dan suatu persatuan disebut “bebas” kalau manusia atau “aku” sungguh mengambil inisiatif dalam batin, dan perbuatannya merupakan tanggung jawab “aku”.

Menurut P. Leenhouwers kebebasan mempunyai beberapa kemungkinan antara lain:

1. Kebebasan dalam arti “kehendak bebas”: bahwa manusia ada kemampuan untuk “menentukan diri”. Atau dengan kata lain, manusia dapat menjadi pangkalan perbuatannya sendiri. Karenanya, kelakuan “aku” tidak merupakan hasil saja dari pelbagai “proses”. Manusia tidak dibendung oleh hukum-hukum yang mendeterminir seluruh tingkah lakunya dan menjadikannya tergantung pada kekuatan-kekuatan dari luar yang menyebabkan dan menentukan reaksi atas bermacam-macam perangsang dan pengaruh (P. Leenhouwers, 1988:92).
2. Kebebasan dalam arti “ideal”: menunjukkan kepada keadaan atau suasana hidup yang hendak dicapai, yang memampukan

manusia untuk dengan "kehendak bebas" mengarahkan kelakuannya kepada tujuan yang telah dipilih dengan bebas yaitu dengan tidak dihalangi (P. Leenhouders, 1988:91).

3. Kebebasan dalam arti politik dan sosiologis; melalui usaha bersama menciptakan lapangan kebebasan satu bagi yang lain dengan perhitungan bahwa tidak semua orang mempunyai keperluan, kondisi hidup, dan sebagainya yang sama (P. Leenhouders, 1988:95). "Kebebasan untuk bergerak, yang sifatnya luar, dan kemungkinan untuk memiliki semua yang dianggap perlu demi hidup pribadi yang berdiri sendiri, disebut kebebasan politik". Tetapi menurut A. Dondeyne (dalam bukunya: *Geloof en Wereld*, Antwerpen, Badan Penerbit Patmos, 1962:143-144). Pada hakekatnya, kebebasan itu terbatas. Oleh karena manusia bertubuh, maka kebebasannya selalu bersifat terikat pada situasi yang terdiri dari tempat, waktu, dan tahap perkembangan sejarah tertentu. Dalam semua kegiatannya manusia tergantung pada lingkungan fisik dan sosial. Istilah "kebebasan" digunakan untuk mengartikan seluruh kondisi hidup di bidang ekonomi sosial, dan politik yang dibutuhkan demi perwujudan kebebasan yang konkrit dan pelaksanaan yang efektif dari kemungkinan-kemungkinan yang bersembunyi di dalam setiap orang

sehingga semua pihak bertanggungjawab atas kesejahteraan umum (P. Leenhouders, 1988:95-96).

Demikian kebebasan dimaksudkan sebagai citra bagi masyarakat modern. Dan bila dihubungkan dengan makna yang terkandung dalam konsep ketuhanan agama primitif, yakni pada "magi", maka dalam agama primitif citra manusia juga memperoleh suatu penghargaan yang sama dengan citra manusia dalam masyarakat modern. Dalam hal ini G.E Swanson menulis:

Ada persamaan antara magic dan science. Misalnya keduanya berusaha memahami dan mengontrol alam. Demikian pula baik gerakan agama maupun gerakan sekuler memandang nilai-nilai di mana manusia, menunjukkan ketaatan yang besar. Akan tetapi filsafat ilmu yang mendasarinya mengabaikan unsur credosupernatural dan sekuler, sedemikian rupa, mengabaikan dan sekaligus menolak eksistensinya. Magic dan Agama jelas berkontak dengan supernatural sebagai tujuan mereka (Robertson, 1988:273).

Filsafat ilmu dalam dunia modern telah mendesak suatu bentuk keyakinan terhadap supernatural (Tuhan); yakni dalam merumuskan dan memecahkan persoalan-persoalan manusia sudah terbiasa mencari jawabannya dengan terlepas dari referensi Allah (P. Leenhouders, 1988:290). "Allah dan semua dewa adalah proyeksi-proyeksi manusia".

Magi dan agama sebagai yang telah dijelaskan perbedaannya terdahulu, sebenarnya merupakan dua bentuk sikap mental manusia

dalam agama primitif bagi memeran aktifkan Tuhan dalam kehidupannya. Artinya dalam magi manusia dapat menentukan segala sesuatunya atau memanipulasi hukum-hukum alam tertentu dengan doa dan mantera atau sesaji dan korban; sedang dalam agama, manusia berusaha berbuat sesuatu dengan harapan kebaikan hati "yang membimbing dan mengendalikan nasib dan kehidupan manusia". Sejalan dengan ini Rahmat Subagya menulis:

Bila sifat kebaikan dan kekuasaan dari tata abadi dialami sebagai tekanan, lahirlah kepercayaan kepada takdir dan fatalisme. Bila manusia memberontak terhadap nasibnya dan memutarbalikkan tata buatan sendiri, maka timbullah tahyul dan sihir. Dalam Antropologi dan Horoskop (rasi, palintangan, warga) manusia melampaui batasnya dengan membayangkan diri mampu mengenal masa mendatang. Akhirnya dalam perenungan ketika, primbon dan lain-lain manusia sendiri berlagak sebagai penguasa dunia (Subagya, 1981:72).

Dengan menguraikan makna kebebasan yang bermuara kepada citra manusia, seumpama mengontrol alam atau memanipulasi hukum-hukum alam; nampak ada titik temu antara masyarakat science dengan tata kehidupan masyarakat agama primitif. Akan tetapi bertolak pada kenyataan bahwa "sikap mental manusia" dalam agama primitif seumumnya tersekap dengan cara pandang mereka yang tergantung pada kodrat alamiah, maka makna kebebasan yang ada dalam agama primitif tidak sehekat dengan yang ada pada manusia modern, misalnya saja

bila merujuk kepada salah satu doa orang Indian suku Osage di Amerika Utara: "Kasihaniilah hai wahkonda. Hamba adalah orang yang sangat miskin. Berilah kekuatan atau kemenangan terhadap musuh. Biarkanlah hamba membalas kematian kawan kami. Perkenankanlah kami memotong kepala dan kuda".

Dalam doa tersebut menggambarkan bahwa tidak adanya tanggung jawab moral yang bersifat universal (Daradjat, 1981:180), dalam arti bahwa istilah kebebasan yang oleh P. Leenhouders diartikan dengan "kebebasan sosiologis".

C. Tinjauan Islam

Setelah menguraikan hal-hal yang dianggap perlu dalam membicarakan tentang konsep ketuhanan dalam agama primitif, kini dicoba menyorotinya dari sudut pandang Islam. Dan sebelumnya akan disinggung sedikit tentang bagaimana status agama primitif menurut Al-Quran.

Pada bab II telah diungkap mengenai hubungan agama primitif dengan agama wahyu dalam membahas sejarah agama primitif yang merujuk kepada sejarah manusia berbudaya sejak sebelum Adam (hal.40). Dari sejarah tersebut terlihat bahwa agama primitif mempunyai jarak dengan penciptaan Adam, bila dihubungkan dengan

kesadaran berbudaya manusia. Masalahnya terletak apakah sejak Adam mulainya ada pewahyuan, dalam arti Adam sebagai pembawa agama wahyu yang pertama-tama? Dan bagaimanakah dengan agama primitif yang ternyata hingga kini masih ada?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab dengan pendekatan pemahaman terhadap Al-Quran; yang diawali dengan melihat ciri kenabian atau kerasulan Adam.

Secara eksplisit dalam Al-Quran tidak ada dikatakan bahwa Adam adalah seorang Nabi atau Rasul³, sebagaimana dijelaskan kenabian Ishak, Ya'cub, Nuh Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas, Ismail, Al Yasa', Yunus dan Luth; mereka semua telah diberi kitab, hikmat dan kenabian (Al-Quran, :84-89). Lagi pula nabi dan rasul diutus di tengah-tengah umat yang telah lalai dan pula dengan Tuhannya; karena tugas mereka adalah sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia (Al-Quran, 2:213). Atau para rasul diutus membawa pesan yang intinya sama yaitu menyembah Allah dan menjauhi sesembahan selain Dia (Al-Quran ,

³ Lebih kurang 10 surat dan 42 ayat dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang Adam, diantaranya menyatakan bahwa Adam adalah seorang Nabi atau Rasul yaitu terdapat pada surah; 3:33, 20:122. Selain itu menceritakan tentang Adam sebagai asal usul manusia dan dihubungkan dengan ketaatan dan kedurhakaannya.

16:36). Dan justru pada inti pesan kerasulan atau kenabian itulah pokok agama wahyu yang sebenarnya. Hal ini diungkap dalam Al-Quran surat Asy-Syuura ayat 13:

شرع لكم من الدين ما وصى به نوحا والذى اوحينا اليك
وما وصينا به ابراهيم وموسى وعيسى ان اقيموا الدين ولا
تفرقوا فيه كبر على المشركين ما تدعوهم الى الله يجتبي
من يشاء ويهدى اليه من ينيب

Artinya: Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyirik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) Nya orang yang kembali (kepada-Nya) (Depag RI, 1978:785).

Dari ayat di atas ada suatu hal yang menarik, yakni bahwa pewahyuan dimulai dari Nuh. Dan dijelaskan lagi pada ayat yang lain yaitu pada surat An Nisa' ayat 163:

ان اوحينا اليك كما اوحينا الى نوح والنبين من بعده واوحينا
 الى ابراهيم واسماعيل واسحاق ويعقوب والاسباط وعيسى وايوب
 ويونس وهارون وسليمان واتينا داود زبوراً

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'cub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Apabila dihubungkan dihubungkan dengan kisah keturunan Adam dalam kitab Kejadian 5:1-27, maka terlihat bahwa Nuh termasuk keturunan Set, anak Adam yang lahir sebagai ganti Habil yang dibunuh kakaknya Kain.

Adapun silsilah ringkasnya sebagai berikut: setelah Kain mempunyai anak Habil dan lari dari hadirat Tuhan. Adam mempunyai anak lagi bernama Set ketika usianya mencapai 130 tahun, Set mempunyai anak Enos ketika usianya 105 tahun, Enos mempunyai anak Kenan ketika berusia 90 tahun; Kenan mempunyai anak Maha Laleel ketika berusia 70 tahun; Maha Laleel mempunyai anak Yared ketika berusia 65 tahun, Yared mempunyai anak Henokh ketika berusia 162 tahun, Henokh mempunyai anak Metusalah ketika berusia 65 tahun,

Metusalah mempunyai anak Lamekh ketika berusia 187 tahun, Lamekh mempunyai anak Nuh ketika berumur 187 tahun (Al Kitab, 1981:13).

Jadi kalau dimisalkan kehidupan Adam dimulai tahun satu maka Muh lahir sekitar 1056 tahun setelah kelahiran Adam. Tentang Nuh ini Lamekh mengatakan: "Anak ini akan memberi kepada kita penghibura dalam pekerjaan kita yang penuh susah payah di tanah yang telah terkutuk oleh Tuhan" (Kej.5:29).

Uraian di atas mendukung konsep Al-Quran bahwa Nuh nabi yang pertama-ptama diutus untuk umat manusia yang telah sesat, yaitu sebahagian anak/keturunan Adam yang lari dari hadirat Tuhan (Kain dan keturunannya).

Namun demikian, Adam diciptakan sedemikian rupa dan langsung memperoleh bimbingan, ilmu dan petunjuk dari Allah. Malah hubungannya dengan Tuhan demikian dekat, Allah memberi ilmu kepada Adam tentang nama-nama sesuatu, yang karenanya ia dihormati dan dilebihkan dari para malaikat sekalipun (Al-Quran, 2:31). Oleh Allah Adam dibebani peraturan dan undang-undang (Al-Quran, 2:35); Adam melanggar peraturan itu karena lupa dan lalai (Al-Quran, 20:115). Adam dan isterinya dikleim sebagai "durhaka" dan "sesat" kepada Tuhan karena melanggar peraturan (Al-Quran, 20:121).

Kedurhakaan atau kesesatan Adam bukanlah berarti memutuskan kontak dengan Tuhan hanya berupa pelanggaran terhadap hukum Tuhan.

Oleh karena itu akhirnya Tuhan mengabulkan tobat Adam dan kemudian memberinya petunjuk (Al-Quran, 20:122).

Mengenai pengakuan ketuhanan (*credo supernatural*) ini memang sudah inheren dengan penciptaan manusia; sebagai yang terkandung dalam surat Al A'raf ayat 172:

واذ اخذ ربك من بنى آدم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على

انفسهم الست بربكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيامة انا كنا

عن هذا غافلين

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Depag RI, 1977:250)..

Bila demikian halnya maka alternatif lain setelah sikap taat dan ingkar kepada Tuhan (dalam agama yang telah menerima pesan kewahyuan) adalah “pelupa” atau “tidak mengetahui” bahwa ia pernah mengadakan “kontak ketuhanan” dalam alam azalnya; sebelum ia dilahirkan. Hal ini tertera dalam surat Ar Ruum ayat 30:

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تتبدل

لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Depag RI, 1977:645).

Manusia pada dasarnya diciptakan secitra dengan agama Allah (Agama Tauhid), tetapi dikarenakan ketidaktahuannya mereka tidak dapat kembali kepada fitrah semula. Untuk itu tugas para rasul yang pertama-tama adalah menyampaikan (Al-Quran, 5:99), memberi kabar gembira dan kabar takut (Al-Quran, 2:213), yang intinya memberi peringatan (Al-Quran, 88:21). Dan Allah juga mewajibkan seluruh umat dengan batas kemampuannya untuk mengajarkan, dalam arti mendakwahkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia khususnya kepada yang belum mengetahui (yang belum sampai pesan kewahyuan). Dan secara personal manusia telah diwajibkan mamiliki ilmu pengetahuan dengan jelas "Iqra". Yang semuanya mengarah manusia agar dapat kembali kepada fitrahnya.

Dan dalam hal ini agama primitif dapat diklasifikasikan sebagai kepercayaan manusia yang tidak mempunyai pengetahuan tersebut atau

tidak sampai pesan kewahyuan kepadanya. Sehingga dalam kehidupannya mereka mencari sesuatu sebagai usaha mengembangkan pola hidupnya kepada yang lebih layak. Maka dengan perasaan ketuhanan yang dimilikinya ia menemukan alam sekelilingnya sebagai tempat henti rasa cemas dan hormatnya. Benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan bintang turut mengilhami perasaan ketuhanannya. Sehubungan dengan ini dalam Al-Quran diungkapkan pengalaman Nabi Ibrahim pada surat Al An'am ayat 75-79:

وكذلك نرى ابراهيم ملكوت السموات والارض وليكون من
الموقنين . فلما جن عليه الليل راكوبا قال هذا ربي فلما اقل قال
لا احب الاقلين . فلما را القمر بازعا قال هذا ربي فلما اقل قال
لئن لم يهديني ربي لأكونن من القوم الضالين . فلما را الشمس
بازغة قال هذا اكبر فلما افلتت قال يا قومي انى بارئ مما تشركون
. انى وجهت وجهى للذى فطر السموات والارض حنيفا وما انا
من المشركين .

Artinya: Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat".

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar," maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata; "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Depag RI, 1977:199).

Pendekatan Ibrahim dalam menentukan suatu wujud yang diyakikinya mempunyai persamaan yang mirip sekali dengan paham ketuhanan agama primitif yang digambarkan sebagai "keilahian kosmis". Bedanya hanya terletak akan adanya "hidayah ilahi" (berupa wahyu) pada Ibrahim; sedangkan perasaan berupa renungan, meditasi, falsafi dan pandangan hidup semata.

Ketiadaan bimbingan Tuhan berupa wahyu ini membuat mereka tidak sampai mencapai hakekat wujud yang mereka ingin temukan. Mereka berhenti pada tata alami yang diakui mempunyai kekuatan dan pengaruh kekuasaan dalam kehidupannya.

Adanya persepsi mereka kepada benda-benda alam atau tata aturan alami menunjukkan bahwa agama primitif masih mempunyai garis lurus yang dapat dipertemukan dengan agama wahyu (Islam). Mengingat dalam Al-Quran arahan perhatian kepada benda-benda alam seperti bulan, bintang dan matahari sebagai suatu alat untuk membuktikan kekuasaan Tuhan (Al-Quran, 36:27-40). Malah mereka ditundukkan untuk kepentingan manusia (Al-Quran, 16:12).

Bukan hanya itu, pandangan mereka tentang dukun langit dan dukun bumi atau Bapa Langit dan Ibu Bumi, kiranya dapat dipertemukan dengan konsep Al-Quran bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi (Al-Quran, 24:42). Dia yang mengarak awan dan mengumpulkannya serta menjadikannya bertindih-tindih maka turunlah hujan; Dia menurunkan butiran es dari langit sehingga dapat menimpa bagi yang dikehendakinya (Al-Qur'an, 24:43). Dan lagi Allah telah mewahyulam kepada langit urusannya (Al-Quran, 41:12).

Kemungkinan ditariknya garis lurus tadi disinyalir oleh Allah dalam surat Al Baqarah ayat 62:

ان الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين من آمن بالله
واليوم الآخر وعمل صالحا فلهم اجرهم عند ربهم ولا خوف
عليهم ولا هم يحزنون

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula mereka) bersedih hati. (Depag RI, 1977:19)

Suatu garis lurus yang dimaksudkan adalah beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh. Sehingga dengan tiga kerangka pokok ini orang mu'min (Islam), orang Yahudi, orang Nasrani dan orang Shabiin berada pada suatu posisi yang sama. Dan tiga kerangka pokok tersebut oleh Muhammad Rasyid Ridla disebut "hakekat rukun agama" (M. Rasyid Ridla, 1987:275)

Mengenai kepercayaan agama primitif terhadap dewa yang tertinggi (monotheistik menurut Schimdt) adalah suatu tingkat rasio dalam agama primitif yang hampir mencapai titik jumpa dengan agama wahyu; karena konsep ketuhanan dalam "diinul Islam" selain penekanannya pada essensial juga kepada eksistensial. Sebagaimana terkandung dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6:

قل يا أيها الكافرون . لا اعبد ما تعبدون . ولا انتم عابدون ما
 اعبد . ولا انا عابد ما عابد تم . ولا انتم عابدون ما اعبد . لكم
 دينكم ولي دين .

Artinya: Katakanlah, ‘Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku. (Al-Maraghy, 1985:428).

Klaim “ *لكم دينكم ولي دين* ” oleh Al-Maraghy ditafsirkan

dengan ayat “ *لنا اعمالنا ولكم اعمالكم* ” (Al Maraghy, 1985:430).

Dan menurut penulis kata “*addin*” berhubungan erat sekali dengan bentuk keyakinan dan sistem ibadah, bukan semata-mata “*amal*”.

Sehingga makna “*addin*” dalam ayat ini mendukung apa yang dimaksud

dalam ayat ke-13 pada surat Asy Syuura “ *ان اقيموا الدين ولا* ”

“ *تتفرقوا فيه* ”, yang merupakan inti pesan kerasulan dan kenabian itu.

Tegasnya para nabi dan rasul membawa sistem ibadah untuk memperlengkapi keyakinan yang memang telah ada pada setiap manusia. Dalam posisi seperti ini Nabi Muhammad diutus sebagai penutup para nabi (Al-Quran, 33:40) dan pembawa agama (sistem ibadah) yang sempurna (Al-Quran, 5:3). Oleh sebab itulah maka formulasi ketuhanan dalam agama wahyu yang terakhir ini dikaitkan dengan kerasulan Nabi Muhammad yang tersimpul dalam kalimat

Laporan Penelitian

Drs. Irwansyah

291
IRW
P
21

kesaksian (credo) sebagai berikut: **اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد رسول الله**. Hal ini membawa konsekuensi logis bahwa konsep ketuhanan yang mewajah kepada bentuk eksistensial ini mencapai kesempurnaannya pada masa diutusnya Muhammad SAW. Sebagai nabi yang terakhir. Artinya, agama Islam yang dinisbahkan kepada Muhammad SAW. Inilah acuan terakhir bagi manusia dalam merambah eksistensinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Konsep ketuhanan dalam agama primitif akan sulit dimengerti, bila melihat kepada teori-teori yang saling berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam menetapkan asal mula agama manusia.

Namun apabila didekati dari cara pandang dan sikap mental manusianya dalam mempersepsi sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan, maka konsep ketuhanan dalam agama primitif dapat disimpulkan menjadi dua bentuk yaitu:

1. Keilahian Kosmis
2. Kepercayaan kepada Dewa Tertinggi

Keilahian kosmis merupakan suatu tahapan awal bangkitnya kesadaran ketuhanan dalam diri manusia, yang memang diciptakan sedemikian rupa, hanya saja dalam agama primitif, manusia belum mampu mencapai hakekat yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu Islam (Al-Quran) tidak menjatuhkan vonis “kemusyrikan” atau yang semacamnya bagi penganut agama aprimitif yang menyembah matahari, bulan dan bintang atau dewa-dewa, sepanjang belum sampai pesan kewahyuan kepada mereka. Dan walaupun mereka sampai kepada konsep yang paling tinggi, namun masih perlu penegasan tentang sistem peribadatan; yang menurut Al Quran tercakup dalam pengertian “addin”. Sehingga agama primitif yang oleh Al-Quran diistilahkan dengan “sobiin” diseru sebagai suatu bentuk agama yang sama derajatnya dengan agama-agama wahyu seumpama Yahudi dan Nasrani.

Demikian pula mengenai “citra manusia” yang merupakan rangkaian tak terpisahkan dari maksud membicarakan konsep ketuhanan dalam agama primitif, tidak menampakkan suatu hal yang istimewa bila harus dibandingkan dengan “citra manusia” dalam agama wahyu (Islam).

Karena di samping ukuran “citra manusia” bukan tergantung pada banyak atau esanya Tuhan. **Free Will** dan terdapat juga dalam agama primitif; namun apabila dihubungkan dengan sikap mentalnya terhadap alam, maka **Free Will** jadi tidak kentara atau hilang sama sekali. Dalam kondisi seperti ini agama primitif dipertentangkan dengan pandangan manusia modern yang menganut paham **Free Will** murni.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada peneliti bidang perbandingan agama agar lebih mengarahkan perhatiannya kepada agama primitif, terutama dalam hubungannya dengan agama wahyu apakah mereka benar-benar terisolir dari pesan kewahyuan atau memang sengaja enggan menerima kebenaran karena khawatir akan kehilangan kebudayaan nenek moyang mereka.
2. Dengan meneliti agama primitif dan agama-agama yang ada para pakar muslim dituntut untuk mengangkat suatu titik yang dimaksud Tuhan dengan "ummatan wahidatan" dalam kaitannya dengan hakekat "addin" sepanjang Al-Quran. Agar dapat mengambil suatu bentuk pengertian akan kenyataan banyaknya agama-agama yang berbeda. Dan dapat menyadari "dinul Islam" bukan hanya untuk sekelompok umat atau satu bangsa saja, tapi memang sefitrah dengan manusia seluruhnya.

DAFTAR KUPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Bulan Bintang. Jakarta. 1969.
- A. Hassan. *Adakah Tuhan*. CV. Diponegoro. Bandung. 1981.
- A. Haviland, William. "Anthropology", 4th Edition. Alih Bahasa: R. G. Soekadijo. *Antropologi*, Jilid II. Erlangga. Jakarta. 1988.
- Al-Kitab. Percetakan Lembaga Al Kitab Indonesia. Jakarta. 1985.
- A. Mulyanto Sumardi, dkk. *Penelitian Agama*. Sinar Harapan. Jakarta. 1982.
- A. Saboe. *Pendekatan Ilmiah tentang Eksistensi Tuhan dan Makhluk Ciptaannya*. Pustaka. Bandung. 1983.
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Pustaka Jaya. Jakarta. 1986.
- Baal, J. Van. "Geschiedenis en Groei van de Theorie der Culturele Anthropologie (tot 1970)". Diindonesiakan: J. Piry. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga dekade 1970)*. Jilid I dan II. PT. Gramedia. Jakarta. 1987.
- Coronese, Stefano. *Kebudayaan Suku Mentawai*. PT Grafindo Jaya. Jakarta. 1986.
- Danandjaya, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain lain*. PT Pustaka Grafiti Press. Jakarta. 1987.

Daradjat, Daradjat. dkk (ed). *Perbandingan Agama*. Direktorat Pembinaan Agama Islam, Jakarta. 1981/1982.

Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Quran. PT Serjaya Sentra. Jakarta. 1977/1978.

Endang Saifuddin Anshari. *Agama dan Kebudayaan*. PT Bina Ilmu. Surabaya. 1980.

----- *Ilmu Filsafat dan Agama*. PT Bina Ilmu. Surabaya. 1979.

Ensiklopedia Indonesia. Jilid I. Ihtiar Baru-Van Hoeve. Jakarta. 1980.

F. O'dea, Thomas. "The Sociology of Religion". Terj: Tim Penerjemah Yasagama. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Rajawali. Jakarta. 1985.

Geertz, Clifford. "The Religion of Java". Terj: Aswab Mahasin. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya. Jakarta. 1981.

Hamzah Ya'kub. *Filsafat Ketuhanan*. PT. Al Ma'arif. Bandung. 1984.

Harsa Swabodhi. *Buddha Dharma Pelbagai Yana*. D.P Yayasan Perguruan Bodhi dan Budaya. Medan 1979.

Harun Hadiwijono. *Religi Suku Murba di Indonesia*. BPK. Gunung Mulia. Jakarta. 1985.

Harun Nasution. *Filsafat Agama*. Bulan Bintang. Jakarta. 1973.

Laporan Penelitian

Drs. Irwansyah

- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I UI Press. Jakarta. 1979.
- Hasbi Ash Shiddieqy. *Tafsir Al Bayaan*. T.P Yogyakarta. 1966.
- Honig Jr., AG. *Ilmu Agama*. Terj: M.D. Koesoemo Soesastro & R. Soegiarto. BPK. Gunung Mulia. Jakarta. 1987.
- Joesoef Sou'yb. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Pustaka Al Husna. Jakarta. 1983.
- , *Orientalisme dan Islam*. Bulan Bintang. Jakarta. 1985.
- Kamil Kartapraja. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Yayasan Masagung. Jakarta. 1985.
- K. Nottingham. "Religion and Society". Terj: Abdul Muis Naharong. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. CV. Rajawali. Jakarta. 1985.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta. 1985.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta. 1982.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta. 1980.
- , *Ritus Peralihan di Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1985.

- Leenhouwere, P. "Men Zijn, een opgave Op weg met zichzelf". Alih Bahasa: K.J Veeger. *Manusia dalam Lingkungannya*. Gramedia Jakarta. 1988.
- Linton, Ralph. The Study of Man. Terj: Firmansyah. *Antropologi: Suatu penyelidikan tentang Manusia*. C.V Jemmars. Bandung. tt.
- Macmillan London Ltd. *The Macmillan Family Encyclopedia*. Arete Publishing Company Princeton. New Jersey. USA. 1980.
- M. Ali Chasan Umar. *Manusia Siapa Dari Mana dan Kemana*. Toha Putra. Semarang. 1982.
- Martin Sardy. *Agama Multidimensional*. Alumni. Bandung. 1983.
- M. Greeley, Andrew. "Religion, A Secular Theory". Alih Bahasa: Abdul Djamal Soamole. *Agama: Suatu Teori Sekuler*. Erlangga. Jakarta. 1988.
- Muhammad 'Imaduddin Abdul Rahim. *Kuliah Tauhid*. Perpustakaan Salman. Bandung. 1982.
- Munawar Chalil. *Definisi dan Sendi Agama*. Bulan Bintang. Jakarta. 1970.
- Mushthafa Al Maraghy. *Tafsir Al Maraghy*. Jilid 30. Terj: Bahrum Abu Bakar. Toha Putra. Semarang. 1985.
- Nooryono. "Agama dan Problematiknya". *Miqot*. No.50. Januari-Februari. 1989.

- O. Hashem. *Keesaan Tuhan*. Pustaka. Bandung. 1983.
- Osman Raliby. *Kamus Internasional*. Bulan Bintang. Jakarta. 1982.
- Pritchard, E.E. Evans. *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*. PT. Djaya Pirusa. Jakarta. t.th.
- Quamar, Jawaid. *Tuhan: Dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Pustaka. Bandung. 1983.
- Rahmat Subagya. *Agama Asli Indonesia*. Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta. 1981.
- Rasyid Ridha, Muhammas. "Al Wahyu'l Muhammadiy". Terj: Josef C.D. *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*. Pustaka Jaya. Jakarta. 1987.
- Robertson, Roland (ed). "Sociology of Religion". Terj: Achmad Fedyani Saifuddin. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Rajawali Press. Jakarta. 1988.
- Rudolf Pasaribu. *Agama, Suku dan Batakologi*. Pieter. Medan. 1988.
- Soerjono Seokanto. *Emile Durkheim Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. CV. Rajawali. Jakarta. 1985.
- Sri Mulyono. *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Gunung Agung. Jakarta. 1983.
- Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf. *Indeks Al Quran*. Pustaka. Bandung. 1984.

- Syaltout, Mahmoud. "Aqidah wa Syari'ah". Terj: Bustami dan B. Hamdany Ali. *Aqidah dan Syari'ah*. Jilid I. Bulan Bintang. Jakarta. 1975.
- Titus, Smith, Nolan. "Living Issues in Philosophy". Alih Bahasa: H.M. Rasyidi. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Bulan Bintang. Jakarta. 1984.
- Weiner, Myron (ed). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1986.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. 1985.
- Zakiah Daradjat, dkk (ed). *Perbandingan Agama*. Direktorat Pembinaan Agama Islam, Jakarta. 1981/1982.
- Z. Arifin Abbas. *Perkembangan Pemikiran terhadap Agama*. Rahmat. Medan. 1965.

